

**TRADISI *MELEMANG* SEBAGAI UPAYA MENGUSIR
WABAH DI KECAMATAN KLUET TENGAH
KABUPATEN ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ATINI BAIDAH

NIM. 170501078

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M/ 1442 H**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (SI)
dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

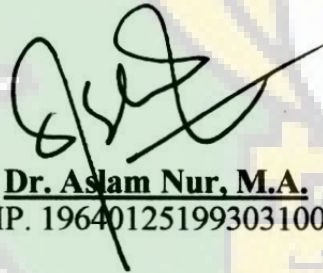
Oleh

ATINI BAIDAH
NIM. 170501078

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam

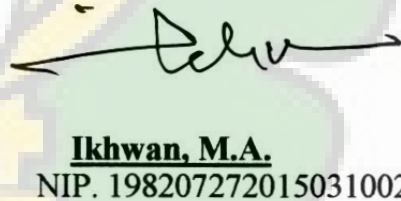
Disetujui untuk diuji/dimunaqasahkan oleh:

Pembimbing I,



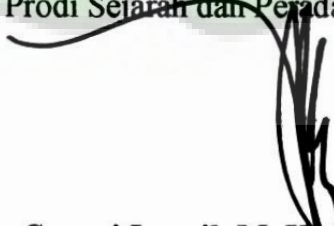
Dr. Aslam Nur, M.A.
NIP. 196401251993031002

Pembimbing II,



Ikhwan, M.A.
NIP. 198207272015031002

Mengetahui.
Ketua Prodi Sejarah dan Peradaban Islam



Sanusi Ismail, M. Hum.
(NIP. 19700416 199703 1 005)

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program
Sarjana (SI) dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada hari/tanggal
Rabu/04 Agustus 2021 M
25 Zulhijjah 1442 H

Di Darussalam-Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,



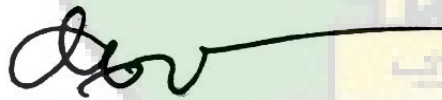
Dr. Aslam Nur, M.A.
(NIP. 196401251993031002)

Sekretaris,



Ikhwan, M.A.
(NIP. 198207272015031002)

Penguji I,



Dr. Phil. Abdul Manan, M. Sc., M.A.
(NIP. 197206212003121002)

Penguji II,



Drs. Husaini Husda, M.Pd.
(196404251991011001)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Dr. Fauzi, M.Si.
(NIP. 19680511 199402 1 001)

SURAT PENGAKUAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan tangan di bawah ini:

Nama : Atini Baidah

NIM : 170501078

Prodi/Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Judul Skripsi : *“Tradisi Melemang Sebagai Upaya Mengusir Wabah di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan”*.

Mengaku dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah ASLI karya saya sendiri, dan jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran Akademik dan penulisan ini, maka saya bersedia diberikan sanksi Akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 19 Juli 2021
Yang membuat pengakuan,



Atini Baidah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat berangkai salam penulis sanjungkan kepada keharibaan Nabi Besar Muhammad Saw beserta sahabat dan keluarga beliau yang telah menemani dalam memperjuangkan agama Allah hingga kebenaran berada ditengah-tengah kita dalam iman dan Islam penuh dengan rahmat dan hidayah seperti yang dirasakan saat ini. Skripsi ini berjudul **“TRADISI MELEMANG SEBAGAI UPAYA MENGUSIR WABAH DI KLUET TENGAH”**. Tugas akhir yang saat ini penulis kerjakan merupakan sebuah tuntutan untuk mendapatkan gelar sarjana (S-1) dan sebagai langkah akhir dalam menyelesaikan program studi di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa izin Allah Swt, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Fauzi, M.Si selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Sanusi Ismail, M. Hum selaku Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Dr. Aslam Nur, M.A. Selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, dukungan, semangat, serta ilmunya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis ucapkan banyak terimakasih, Semoga Allah membalas kebaikan beliau dengan sebaik-baik balasan-Nya.
4. Ikhwan, M.A. Selaku pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk memberikan bimbingan, dukungan, semangat, serta ilmunya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis ucapkan terimakasih, semoga Allah membalas kebaikannya dengan sebaik-baik balasan-Nya.
5. Dra. Fauziah Nurdin, M.A. selaku dosen wali penulis yang tak lepas beliau mendukung dan memberi arahan kepada penulis selama ini dalam proses belajar di Fakultas Adab dan Humaniora, semoga jasa beliau di balas oleh Allah SWT.
6. Untuk pak Amir Husni selaku dosen di Fakultas Adab dan Humaniora yang telah banyak membantu serta memberikan ilmunya kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, semoga Allah membalas kebaikan beliau.
7. Untuk pak Bustami selaku dosen di Fakultas Adab dan Humaniora yang telah banyak membantu serta memberikan ilmunya kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, semoga Allah membalas kebaikan beliau.
8. Untuk perempuan hebat dan pahlawan di hidup penulis, yang tersayang dan tercinta yaitu kedua orang tua bapak Syahri dan ibu Rasmi yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan moril dan materil selama penulis menempuh pendidikan. Terimakasih banyak ananda ucapkan, hanya doa

yang mampu saat ini ananda curahkan disetiap waktu yang Allah berikan untuk membalas semua kebaikan ayah dan ibu.

9. Untuk abangnda tercinta Maida Saputra selaku kakak laki-laki penulis, dan adik tercinta Fatimah Suri. Ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya yang telah sudi memberikan dukungan, membantu segala keperluan penulis, memberikan kasih sayang yang berlimpah kepada penulis. Semoga Allah balas atas kebaikannya.
10. Untuk keluarga besar penulis yaitu Paman (mamak), Alot, Angah, bunda, maktangah dan pancu yang telah memberikan dukungan baik moril dan materil kepada penulis sehingga tetap bertahan dalam menempuh pendidikan tinggi di Banda Aceh, semoga Allah membalas atas kebaikannya.
11. Untuk sahabat terbaik dan seperjuangan penulis dari tahun 2017 hingga saat ini yaitu, Sania Ulfa, Riski Nanda, Suci Dani Ari, Nur jannah, Yuni Pamila Sari, Nurjanah yang penulis sangat menyayangi mereka, telah sudi menemani siang dan malam, selalu berada disamping penulis baik dalam suka maupun duka, memberikan dukungan dan semangat yang sangat luar biasa, penulis ucapkan terimakasih banyak, semoga kita menjadi sahabat dunia dan akhirat.
12. Untuk kak Maya Apriana S. Hum. dan kak Wulan Silviana S. Hum. Penulis ucapkan banyak terimakasih karena telah sudi membantu dalam memberikan ilmunya sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.

13. Untuk teman-teman SKI'17 unit 3 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, penulis ucapkan terimakasih atas kebersamaan yang telah kita lewati semasa perkuliahan.

14. kepada masyarakat *gampoeng* Simpang Dua dan *gampoeng* Mersak kecamatan Kluet Tengah yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dengan memberikan izin untuk penelitian dan data serta informasi yang penulis butuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.

Dalam penyusunan dan penulisan Skripsi tentunya penulis masih memiliki banyak kekurangan, baik dari segi penulisan ataupun dalam mendapatkan bahan data observasi. Oleh karena itu memerlukan kritik dan saran yang membangun supaya kedepannya penulis menjadi lebih baik lagi, semoga tulisan ini dapat memberi manfaat untuk para pembaca tentunya kepada penulis sendiri. Sesungguhnya kebenaran hanyalah milik Allah SWT semata dan hanya kepada-Nyalah penulis berserah diri semoga semua amal dan jasa mereka semua yang telah membantu, mendukung, dan memberi semangat yang besar kepada penulis dapat dibalas oleh Allah SWT dengan pahala dan sebaik-baik imbalan dari-Nya.

Aamiin ya rabbal 'alamiin.

Banda Aceh, 19 Juni 2021
Penulis,

Atini Baidah

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Tradisi Melemang Sebagai Upaya Mengusir Wabah Di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi *melemang* sebagai upaya mengusir wabah, bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *melemang* dan bagaimana perspektif serta partisipasi masyarakat terhadap tradisi tersebut. Fokus kajian dalam penelitian ini terletak pada *melemang* yang dilaksanakan ketika adanya fenomena wabah. Jenis penelitiannya ialah metode kualitatif menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam mengumpulkan data yang bersifat *Non Participant Observer*, menganalisis melalui pendekatan kualitatif induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *melemang* sebagai upaya mengusir wabah penyakit dilakukan pada dua kondisi yaitu dilaksanakan ketika wabah penyakit sedang menyerang penduduk setempat dan sedang melanda suatu daerah lainnya. Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi ini diperoleh dari tiga hal (1) adanya kepercayaan terhadap *tengku gampoeng* terdahulu sebagai sumber pelaksanaan tradisi, perkataannya dianggap suatu hal yang sakral, (2) keyakinan masyarakat pada suatu usaha/ikhtiar melalui tradisi *melemang*, (3) anggapan bahwa wabah (bala) merupakan hal yang gaib. Kepercayaan tersebut memunculkan perspektif tokoh masyarakat dewasa ini yaitu, kegiatan tersebut merupakan suatu tradisi yang diwarisi secara turun temurun, pelaksanaannya dilakukan guna untuk mengusir wabah dengan tidak meyakini sebagai penolong manusia. Partisipasi masyarakat dapat dilihat pada dua masa yaitu dahulu dan sekarang, pelaksanaannya dahulu dilakukan oleh seluruh warga *gampoeng*, namun saat ini sebagian besar masyarakat tidak lagi ikut serta dalam pelaksanaannya.

Kata kunci: *Tradisi Melemang, Wabah dan Kluet Tengah.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PENGESAHAN SIDANG	
HALAMAN PERNYATAAN	
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penjelasan Istilah.....	5
F. Kajian Pustaka	6
G. Metode Penelitian	8
H. Sistematika Pembahasan	13
BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Letak Geografis	15
B. Agama	18
C. Mata Pencaharian.....	21
D. Pendidikan	22
E. Sosial Dan Budaya.....	24
BAB III: TRADISI <i>MELEMANG</i> SEBAGAI UPAYA MENGUSIR WABAH	
A. Latar Belakang Munculnya Tradisi	29
1. Awal Munculnya Tradisi <i>Melemang</i>	31
B. Pelaksanaan Tradisi <i>Melemang</i>	35
1. Pelaku Tradisi <i>Melemang</i>	35
2. Waktu Pelaksanaan Tradisi <i>Melemang</i>	36
3. Rangkaian Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Melemang</i>	37
C. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi <i>Melemang</i>	47
D. Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat	49
1. Tokoh Agama	49
2. Tokoh Adat	51
E. Perubahan Pelaksanaan Tradisi	54
1. Faktor-faktor Perubahan Pelaksanaan	54
a. Pengetahuan Agama	54
b. Perkembangan Zaman	54
c. Dampak	55
2. Perbedaan Antara <i>Melemang</i> hari raya dengan <i>Melemang</i> Mengusir Wabah	56

BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan	58
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	



DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Bimbingan
2. Surat Izin Penelitian dari FAH
3. Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Camat
4. Daftar Informan
5. Foto-Foto Dokumentasi Penelitian
6. Foto-Foto Sidang
7. Pedoman Wawancara



DAFTAR TABEL

1. Daftar Nama-Nama <i>gampoeng</i> di Kecamatan Kluet Tengah.....	16
2. Jumlah Penduduk Di Kecamatan Kluet Tengah	17
3. Jumlah Fasilitas Sekolah Di Kluet Tengah	24



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suku Kluet menetap di bagian timur kabupaten Aceh Selatan, pesisir Aceh yang menyebar di Kecamatan Kluet Utara, Kluet Selatan, Kluet Timur dan Kluet Tengah.¹ Kluet Tengah tidak hanya didominasi oleh suku Kluet, namun juga di diami suku Aceh dan *Aneuk Jamee*, hal tersebut terlihat dari bahasa yang digunakan sehari-hari.² *Aneuk Jamee* disebut sebagai pendatang, jika dalam bahasa Aceh dikenal dengan istilah *jamee* atau tamu, diperuntukan untuk mereka yang berasal dari luar yaitu pendatang dari Ranah Minang.³

Suku *Aneuk Jamee* yang tersebar di beberapa titik wilayah Aceh selatan ialah orang yang bermigrasi. begitupun halnya dengan etnis Kluet yang disebut pada suatu literatur, merupakan masyarakat pendatang hasil persebaran penduduk yang bermukim di tengah hutan taman nasional gunung leuser. Daerah tersebut berbatasan dengan Kecamatan Bakongan dan Kluet Timur saat ini. Disebutkan secara sejarah lisan (folklor) bahwa terjadinya fenomena di suatu kerajaan, yaitu banjir hingga membuat orang-orangnya mencari daratan baru untuk bermukim. Di antara mereka ada yang datang ke tanah Singkil dan Batak, hingga muncul

¹ Longgina Novadona Bayo (dkk), *Rezim Lokal di Indonesia: Memaknai Ulang Demokrasi Kita*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), hal. 77.

² Hasbullah (dkk), “Meubobo pada Adat Perkawinan Suku Kluet Desa Malaka Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, Vol 1. No. 1 2016, hal.29.

³ Murdiati Gardjito (dkk), *Ragam Kuliner Aceh*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018), hal.16.

kemiripan antara bahasa Singkil, Batak dan Kluet. Suku Kluet juga telah lama menetap di Kecamatan Kluet Tengah.

Masyarakat Klue Tengah hidup berdampingan dengan etnis-etnis yang mendiami wilayah tersebut. Percampuran dua budaya pun berlangsung di kemukiman ini. Akulturasi yang terjadi disegala aspek kehidupan masyarakatnya seperti kebudayaan dan tradisi telah menyatu menjadi satu kesatuan. Penduduk tersebut peka terhadap sistem sosial yang telah berbaur dengan suku bangsa lainnya, sehingga berbagai tradisi pun dijalankan bersama. Tradisi merupakan suatu kebiasaan sekelompok masyarakat yang telah diwariskan secara turun menurun dari generasi ke generasi yang meliputi nilai-nilai budaya.⁴ Berbagai macam tradisi masih dilakukan oleh masyarakat Kluet Tengah salah satunya *Melemang*.

Melemang bukan sesuatu hal yang terdengar asing bagi masyarakat Aceh ataupun masyarakat Kluet sendiri, karena ia merupakan sebuah makanan khas. *Lemang* adalah makanan dari beras ketan yang dibumbui dengan santan dimasukkan dalam bambu kemudian dibakar.⁵ Tradisi *melemang* memang telah ada sejak lama dibuat pada acara-acara besar ataupun pada tradisi kebudayaan. Sama halnya dengan masyarakat Kluet Tengah yang melaksanakan *melemang* dalam beberapa tradisi seperti ketika menyambut bulan suci Ramadhan, Lebaran Idul Fitri dan Idul Adha atau lebih dikenal dengan perayaan *mak meugang*.

⁴ Merduati (dkk), *Tradisi Berpantun Dalam Masyarakat Tamiang*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2012), hal. 7.

⁵ Hamdani Mulya (dkk), *Bahasa Indatu Nenek Moyang Ureung Aceh*, (Ceurih Ulee Kareng Banda Aceh: Afkari Publishing 2017), hal. 4.

Mak meugang ialah suatu perayaan tradisi masyarakat Aceh, suatu hal yang paling penting dilakukan ialah memasak daging. Tradisi ini dilaksanakan secara antusias oleh orang-orang Aceh diberbagai kalangan.⁶ *Mak meugang* suatu tradisi pada pelaksanaannya yang terdapat pada setiap tahun. Di Kluet Tengah selain menyambut hari besar keagamaan dan budaya, tradisi *melemang* juga dilaksanakan sebagai media dalam upaya mengusir wabah.

Tradisi yang telah disebutkan diatas terjadi pada masyarakat ketika masa fenomena wabah, adanya kepercayaan di tengah mereka terhadap tradisi ini dengan segala rangkaian prosesnya, membuat hal tersebut masih dilakukan oleh segelintir orang. Faktanya dapat dilihat pada fenomena wabah yang terjadi di akhir 2019, yaitu adanya virus baru yang lebih dikenal dengan Covid-19 (*Corona Virus Disease*), virus yang bersifat mudah menular dan menyerang sistem imun manusia. Dengan adanya fenomena ini terlihat masyarakat melakukan kegiatan *melemang*.

Dewasa ini, tidak semua masyarakat melaksanakan *melemang* dalam upaya mengusir wabah, sehingga memunculkan beberapa persepsi masyarakat, dan memperlihatkan bagaimana partisipasi mereka dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu penulis melihat ini sebagai suatu keunikan pada upaya pencegahan wabah dengan objeknya adalah *lemang* yang akan menjadi suatu kajian ilmiah. Adanya pelaksanaan *melemang* oleh masyarakat dipercayai merupakan suatu cara dalam mengusir, mengatasi atau menangkal wabah.

⁶ Marzuki "Tradisi Meugang Dalam Masyarakat Aceh", *Jurnal el Harakah*, Vol 16. No. 2 2014, hal. 17.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka muncul beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *melemang* sebagai upaya mengusir wabah ?
2. Bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *melemang* sebagai upaya mengusir wabah ?
3. Bagaimana perspektif masyarakat terhadap tradisi *melemang* sebagai upaya mengusir wabah ?
4. Bagaimana partisipasi masyarakat terhadap tradisi *melemang* sebagai upaya mengusir wabah ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tradisi *Melemang* sebagai upaya mengusir wabah penyakit di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan, adapun tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *melemang* sebagai upaya mengusir wabah.
2. Untuk mengetahui kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *melemang* sebagai upaya mengusir wabah.
3. Untuk mengetahui perspektif masyarakat terhadap tradisi *melemang* sebagai upaya mengusir wabah.
4. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat terhadap tradisi *melemang* sebagai upaya mengusir wabah.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap kajian ini mampu memberikan manfaat sebagai ilmu pengetahuan baik bagi penulis sendiri maupun orang lain, diantaranya yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang tradisi *melemang* sebagai sebuah kearifan lokal, kemudian dapat menjadi bahan referensi serta bahan bacaan bagi masyarakat umum.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan pengetahuan bagi mahasiswa, akademisi, peneliti, dan budayawan yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai tradisi *melemang* dalam masyarakat, sebagai sebuah kepercayaan terhadap tradisi mengusir wabah.

E. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah ini sangat penting untuk dilakukan terhadap istilah-istilah yang terkandung didalam judul, agar pembaca dapat memahami judul serta tidak terjadi kesalahpahaman, adapun istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Tradisi *Melemang*

Tradisi suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat secara turun temurun, di Kecamatan Kluet Tengah tradisi menjadi sebuah aktivitas yang sudah menyatu dengan kehidupan sekelompok masyarakatnya, salah satu tradisi tersebut yaitu *melemang* yang akan penulis kaji. *Melemang* ialah sebutan dalam bahasa Aceh, sedangkan bahasa Kluet disebut dengan *meriris*, *aneuk Jame* menyebutnya dengan *balamang* atau *malamang*. Kendati demikian hal tersebut lebih dikenal

masyarakat luas sebagai *melemang*. Sehingga penulis menggunakan kata *melemang* pada judul. Yang akan penulis kaji dalam penelitian ini ialah Tradisi *melemang* dengan kepercayaan masyarakat sebagai upaya mengusir wabah penyakit.

2. Wabah

Wabah yang penulis maksud ialah penyakit menular sejenis virus yang menyerang kehidupan manusia yang mengalami peningkatan secara pesat dan nyata. Wabah tersebut juga disebut epidemi hal tersebut mengakibatkan penderitanya mengalami rasa sakit. wabah terlihat pada saat sekarang ini seperti virus Corona yang tengah melanda kehidupan manusia hampir diseluruh belahan dunia. Berdasarkan hal tersebut pencegahan melalui tradisi dilaksanakan oleh masyarakat di lokasi penelitian yang akan penulis kaji.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka, penulis menemukan beberapa literatur tentang hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini yaitu:

1. Skripsi Alkhalid Maulana, *Tradisi Balamang Dalam Masyarakat Suku Aneuk Jamee di Kluet Selatan*. Fokus kajian dalam penelitian Alkhalid Maulana adalah *Pantang larang* dalam *Balamang*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertama, masyarakat setempat masih mempertahankan Tradisi *Balamang*. Kedua, pantangan dan larangan dalam *balamang* dianggap sebagai mitos oleh masyarakat melenial. Ketiga pembuatan *lemang* tidak hanya diadakan di hari besar islam saja, namun juga sewaktu praktek keagamaan, kemudian pada perkembangannya agar lebih memudahkan, masyarakat mengganti pembuatan *lemang* dengan membuat

makanan lain seperti ketupat supaya lebih menghemat waktu karena pembuatan *lemang* membutuhkan waktu yang lama.⁷

2. Refisrul, *Fungsi Lemang Dalam Acara Perkawinan Suku Besemah di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu* dalam jurnal *Penelitian Sejarah dan Budaya* Vol. 5 No. 2 November 2019. Dalam kajian tersebut lebih memfokuskan kepada fungsi *lemang* terhadap sebuah acara perkawinan, dalam sebuah acara perkawinan dihadirkan makanan khas yaitu *lemang* yang memiliki fungsi terhadap rangkaian acara perkawinan tersebut. Hasil penelitian dari artikel ini menyatakan bahwa *lemang* pada suku Besemah di Kabupaten Kaur menjadi unsur penting terhadap keabsahan dalam sebuah perkawinan dan menjadi sebuah makanan adat yang diantarkan serta sebagai bawaan yang wajib oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan.⁸

3. Refisrul, *Lamang dan Tradisi Malamang pada Masyarakat Minangkabau* dalam jurnal *Penelitian Sejarah dan Budaya* Vol. 3 No. 2, November 2017. Pada penelitian ini fokuskan kajiannya ialah terletak pada tradisi *malamang* pada masyarakat Minangkabau. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa *malamang* merupakan *ekspresi* masyarakat Minangkabau terhadap bentuk pemenuhan biologis dan hubungan sosial sesama mereka baik dalam ruang lingkup kerabat maupun dengan orang lain, dengan adanya tradisi tersebut membuat hubungan ikatan kerabat menjadi lebih kuat, solidaritas dan simbol antara orang-orang yang

⁷ Alkhalid Maulana, Tradisi Balamang Dalam Masyarakat Suku Aneuk Jamee di Kluet Selatan, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Ar-raniry. Banda Aceh, 2021, hal. 1

⁸ Refisrul, "Fungsi Lemang Dalam Upacara Perkawinan Suku Besemah di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu" *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol 5. No. 2 2019, hal. 235.

sekerabat. *Lamang* atau lemag merupakan makanan tradisional, dan tradisi *malamang* merupakan budaya masyarakatnya yaitu budaya Minangkabau.⁹

Berdasarkan tinjauan pustaka yang penulis temukan dari beberapa literatur, mengenai Tradisi *Melemang* di Kecamatan Kluet Tengah dengan membaca metode penelitian dan fokus kajian masing-masing dari literatur tersebut, penulis merasa perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai tradisi ini, khususnya di Kecamatan Kluet Tengah.

Kajian mengenai Tradisi *Melemang* di Kluet Tengah belum pernah dilakukan, namun penulisan Tradisi *Melemang* di Aceh telah ada di beberapa literatur, hanya saja fokus kajian dengan yang penulis teliti berbeda. Tradisi dalam penelitian ini dengan fokus kajiannya adalah Tradisi *Melemang* sebagai upaya mengusir wabah penyakit bukan hanya sebagai sebuah makanan khas saja. Hal inilah yang penulis anggap menarik untuk dikaji lebih lanjut guna mengetahui pelaksanaan, kepercayaan, perspektif dan partisipasi masyarakat terhadap Tradisi *Melemang* sebagai sarana mengusir wabah di Kecamatan Kluet Tengah.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam bahasa Inggris penelitian disebut dengan *research* susunan katanya terdapat dua suku kata yaitu *re* dan *search* sehingga dapat diartikan *re* yaitu melakukan kembali atau pengulangan sedangkan *search* yaitu melihat, mengambil dan mencari. Maka *research* adalah rangkaian dari kegiatan yang dilakukan untuk

⁹ Refisrul, “ Fungsi Lemang dalam Upacara Perkawinan Suku Basemah di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu”, *jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol 3. No. 2 2017, hal. 772.

menemukan suatu pemahaman baru yang lebih lengkap, lebih mendalam, dan lebih komprehensif dari sebuah penelitian.¹⁰

Berdasarkan permasalahan yang tertera diatas yaitu kajian tentang tradisi *melemang* sebagai upaya mengusir wabah, kajian ini merupakan kajian studi tentang suatu kebudayaan dan tradisi maka jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan latar alamiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan menyertakan berbagai metode yang ada.¹¹ Penelitian ini lebih menekankan kepada data-data yang bersifat deskriptif yang kemudian akan dianalisis.

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi dari penelitian ini dilakukan penulis di Kecamatan Kluet Tengah. Alasan penulis melakukan penelitian di daerah tersebut ialah sebuah tradisi *melemang* dari segi makna yang penulis anggap berbeda pada umumnya masih dilakukan ditempat ini.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang penulis gunakan adalah sumber dari responden, responden yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang objek yang akan dikaji oleh peneliti, sehingga mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Hasil data yang bersumber dari responden tersebut yang akan memudahkan peneliti dalam menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai kajian dalam penelitian. Sumber data dalam

¹⁰ Alibi Anggito (dkk), *Meteode Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hal. 7.

¹¹ *Ibid...*, hal. 7.

penelitian ini merupakan masyarakat yang berasal dari Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan yaitu masyarakat *gampoeng*, tokoh adat, tokoh agama dan lain sebagainya. Dengan demikian orang-orang yang dijadikan sumber data dalam penelitian tersebut dianggap mampu memberikan jawaban yang diperlukan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Mengenai tentang teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik observasi banyak dilakukan dalam sebuah penelitian kualitatif dan kuantitatif, observasi melibatkan tiga objek yaitu: lokasi tempat penelitian berlangsung, para pelaku dengan peran-peran tertentu serta aktivitas para pelaku yang dijadikan sebagai objek penelitian.¹² Dalam melakukan observasi peneliti melihat langsung objek yang diteliti. Dalam pengumpulan data melalui observasi ini peneliti mengikuti kegiatan dan aktivitas yang dilaksanakan oleh masyarakat pada tradisi *melemang*.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara memproleh data dengan berhadapan langsung dan berinteraksi antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok.¹³ Proses suatu percakapan ataupun dialog yang dilakukan oleh pewawancara dan yang diwawacarai yaitu antara *interviewer* dengan *interviewee* dengan tujuan tertentu dan menggunakan panduan ataupun pedoman, hal ini bisa

¹² Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 217-220.

¹³ *Ibid...*, hal. 223.

dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan orang yang ingin diwawancarai dan bisa juga menggunakan alat komunikasi tertentu, umumnya wawancara bertujuan ingin mengetahui mengenai sesuatu hal, maka memulai proses wawancara tersebut dengan adanya rasa ingin tahu. Wawancara merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk memperoleh informasi.¹⁴

Adapun teknik dalam pengambilan sampel untuk mengumpulkan data yang didapatkan dari lapangan menggunakan teknik *non probability* yang memakai jenis *purposive sampling* yaitu peneliti telah menyiapkan dan memilih sendiri narasumber yang ingin di wawancarai. Proses wawancara ini dilakukan untuk memperoleh hasil data yang lebih mendalam, dengan mewancarai orang-orang yang dianggap memiliki pengetahuan tentang kajian ini mewancarai orang-orang yang paham akan tradisi melewang di Kecamatan Kluet Tengah, dalam proses wawancara *interviewer* bebas menanyakan apa saja mengenai penelitian yang dikaji terhadap *interviewee*, adapun objeknya adalah Masyarakat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu proses dimana penulis melakukan pengambilan data lapangan guna untuk memperoleh informasi, proses dokumentasi dengan cara pengambilan gambar atau foto dan rekaman video, selain itu dokumentasi juga bisa berupa buku-buku, jurnal, ensiklopedia, majalah dan makalah serta tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

¹⁴ Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodiantistik*, (Yogyakarta: Leutik Prio, 2016), hal. 3.

5. Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan penela'ahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai *social*, akademis dan ilmiah.¹⁵ Neong Muhadjir menyatakan pengertian analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis atau tersusun catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang dikaji atau yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan untuk orang lain.¹⁶

Setelah penulis melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian penulis akan menelaah, menguraikan serta mengumpulkan data atau menguraikan data yang telah didapatkan dari lapangan atau non lapangan kemudian akan ditelaah dan diuraikan sehingga dapat menghasilkan kesimpulan, kemudian untuk mendapatkan data yang akurat penulis melakukan verifikasi serta analisis terhadap data-data yang diseleksi dan yang dipeoleh dari hasil wawancara guna mendapatkan data yang lebih akurat kemudian dilakukan penyederhanaan data secara rinci serta akurat untuk diseleksi.

Penulis juga melakukan pengolahan data dengan mencatat hasil-hasil penelitian yang diamati di lapangan, hal ini berkaitan dengan masalah yang diteliti baik itu yang bersumber dari data primer maupun yang bersumber dari data sekunder, pengolahan data dimulai dengan melakukan perbaikan pada setiap data yang ada. Perbaikan data yang disebut pemeriksaan data, pemeriksaan data

¹⁵ Mimik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hal. 135.

¹⁶ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Aldharah*, Vol 17. No. 33 2018, hal. 84.

merupakan sebuah proses guna memeriksa kembali data yang sudah dikumpul melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang akan ditulis telah benar adanya.

Selanjutnya data tersebut masih perlu untuk dibaca kembali untuk mengetahui apakah telah benar atau masih ada hal-hal yang diragukan mengenai jawaban informan, pembacaan tulisan, kejelasan jawaban dan kesatuan data yang diperoleh oleh penulis. Kemudian selanjutnya melakukan keesahan data dan dilanjutkan dengan menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh oleh penulis di lapangan.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini penulis akan menguraikan sub bab yang akan menjadi pembahasan dalam penulisan kedepannya serta akan dicantumkan dalam daftar isi. Sistematika pembahasan dalam penulisan penelitian ini mencakup 4 bab sebagaimana halnya penulisan dalam karya ilmiah, diantaranya adalah sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematikan pembahasan.

Bab II yaitu gambaran umum lokasi penelitian berisi tentang letak geografis Kecamatan Kluet Tengah, agama, pendidikan, sistem mata pencaharian, keadaan sosial dan budaya.

Bab III merupakan pembahasan yang berisi tentang pelaksanaan tradisi *melemang* sebagai mengusir wabah di Kecamatan Kluet Tengah, kepercayaan

masyarakat tradisi *melemang* sebagai sarana mengusir wabah di Kluet Tengah, perspektif dan partisipasi masyarakat terhadap tradisi *melemang* sebagai sarana mengusir wabah.

Bab IV bab ini merupakan bab terakhir yaitu penutup berisi Kesimpulan dan Saran.



BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

Pengertian dari beberapa para ahli mengenai letak geografis, pertama letak geografis merupakan pengetahuan yang menjelaskan mengenai permukaan bumi, keadaan iklim, keadaan penduduk, flora dan fauna serta yang dihasilkan oleh bumi. Kedua, letak geografis adalah suatu cabang ilmu yang mendeskripsikan mengartikan ciri-ciri dan variabel-variabel dari suatu wilayah ke wilayah lain di permukaan bumi tempat hidup manusia.¹⁷ Dengan demikian letak geografis adalah gambaran mengenai letak suatu wilayah dengan penjelasan terkait keadaan wilayahnya.

Kecamatan Kluet Tengah adalah salah satu daerah yang berada dalam wilayah kabupaten Aceh selatan, ketinggian permukaan lautnya antara 712 meter, wilayah ini memiliki luas +/- 28, 472, 27 Ha.¹⁸ Kemukiman tersebut terdiri atas 13 desa yaitu Alur Kejrung Simpang Tiga, Simpang Dua, Mersak, Pulau Air, kampung Padang, Kampung sawah, Koto, Lawe Melang, Malaka, Siurai-urai, Koto Indarung dan Jambo Papan. Tiap-tiap desa terdapat 3 dusun.¹⁹

¹⁷ Syafriadi, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Terhadap Konsep Pembagian Wilayah Waktu dan Letak Geografis Indonesia dengan Menggunakan Media Bergambar", *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora*, Vol 3. No. 3 2017, hal. 475.

¹⁸ Ikhfatul Sea, Fungsi Sosiofact Rumoh Rungko Dalam Masyarakat Kluet Tengah, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Ar-raniry, Banda Aceh, 2017, hal. 35.

¹⁹ BPS Aceh Selatan, Kecamatan Kluet Tengah Dalam Angka (Tapak Tuan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Selatan). 2020. hal. 7.

Tabel 1. Nama-nama *gampoeng* di Kecamatan Kluet Tengah

Desa/Kelurahan	Nama Lingkungan/Dusun
Alur Kejrun	Sarah Mungkur, TGK Damar, Sarah Baru
Simpang Tiga	Wajar, Piyabo, Manggis
Simpang Dua	Harapan, Tua, Duku
Mersak	Pasar Baru, Ladang, Pertanian
Pulau Air	Pantan Gajah Mati, Taqwa, Pantai Air
Kampung Padang	Impres, Alur Rambung, Alur Buluh,
Kampung Sawah	Rumah Dalam, Pantan Salang, Mesjid
Koto	Baru, Tengah, Lubuk
Lawe Melang	Take Kinti, Telago Mentar, Arum Babah
Malaka	Genting, Masjid, Tading
Siura-urai	Baru, Sungkai, Lehung
Koto Indarung	Koto, Tengah, Padang
Jambo Papan	Padang, Tengah, Lawe Ngamat

Sumber Dokumentasi: BPS Aceh Selatan 2020.

Jarak kecamatan dengan ibu kota kabupaten Aceh Selatan yaitu kurang lebih 61 km. daerah ini berbatasan dengan beberapa wilayah lainnya yaitu:

- Sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Kluet Timur
- Sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Pasie Raja
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kluet Utara
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara.

Wilayah Kecamatan Kluet Tengah bernaung 13 *gampoeng* atau desa didalamnya, namun penulis mengambil dua desa sebagai sampel dalam melakukan penelitian ini yaitu *gampoeng* Simpang Dua dan *gampoeng* Mersak.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kecamatan Kluet Tengah

Nama Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Alur Kejrun	141	121	253
Simpang Tiga	386	735	1121
Simpang Dua	424	394	818
Mersak	237	161	398
Pulo Air	234	241	475
Kampung padang	208	199	407
Kampung Sawah	232	224	456
Koto	642	667	1309
Lawe Melang	239	232	471
Malaka	384	361	745
Siurai-urai	86	85	171
Koto Indarung	271	265	536
Jambo Papan	420	387	807
Jumlah 2019	3904	4073	7977

Sumber Dukometasi: BPS Aceh Selatan 2020.

B. Agama

Agama dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan kata benda ialah ajaran²⁰. Dalam bahasa Inggris yaitu *religion*, dalam bahasa Arab disebut *Din* dan dalam bahasa Indonesia ialah agama. Agama yaitu suatu peraturan Tuhan mengarahkan serta mendorong seseorang yang mempunyai akal untuk mengikuti peraturan-Nya dengan kemauan manusia itu sendiri, guna mencapai hidup dan kebaikan serta kebahagiaan di akhirat kelak.²¹ Islam merupakan agama yang telah di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan disyiarkan kepada seluruh umat manusia. Dakwah yang dilakukan Nabi secara sembunyi-sembunyi kemudian seterusnya secara terang-terangan telah membuat Islam berkembang diseluruh pelosok dunia.²²

Agama Islam diperkirakan pertamakali masuk di daerah Aceh tepatnya pada masa kerajaan Perlak.²³. Ada juga yang mengatakan di Samudra Pasai, Perkiraan tahun masuk dan tempatnya di Nusantara menimbulkan berbagai macam pendapat. Terdapat beberapa teori mengenai masuknya Islam di Nusantara seperti teori India, Persia, Arab dan Cina, kemudian media yang menjadi proses

²⁰ Moh. Ali Wasik, "Islam Agama Semua Nabi dalam Perspektif Islam", *Jurnal Esensia*, Vol 17. No 2, 2016, hal. 226.

²¹ R. Abuy Sodikin, "Konsep Agama dan Islam", *jurnal Al-Qalam*, Vol 20. No. 97 2003, hal. 5.

²² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 19.

²³ Ajidar Matsyah, *Jatuh Bangun Kerajaan Islam Di Aceh*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), hal. 10.

islamisasinya ialah perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian dan politik.²⁴

Islam dalam perkembangannya menyebar keseluruh masyarakat meliputi suku-suku di Aceh, tidak terkecuali etnis Kluet. Jauh sebelumnya etnis tersebut telah memiliki bangunan tradisional yaitu *meursah* (balai umum) dan *deyah* (surau untuk wanita) yang memiliki banyak fungsi diantaranya tempat sembahyang, mengaji dan tempat menyelenggarakan hari besar Islam.²⁵ Dengan demikian gambaran bangunan tradisional tersebut dapat memperlihatkan praktek-praktek keagamaan sangat kental diwilayah ini.

Penduduk Kluet Tengah secara keseluruhan adalah beragama Islam. Pegangan beragama dalam masyarakat secara budaya diperoleh dari ikatan kekeluargaan. Agama Islam dan aspek-aspek beribadah dapat berkembang didasari pada garis keturunan dari orang tua ke anak dan seterusnya. Hubungan antara masyarakat masih berpolakan dengan kebudayaan (kultur) adat istiadat yang bernafaskan Islam, hal ini dapat dilihat dari setiap upacara keagamaan dan adat pada masyarakatnya.²⁶

Antara kehidupan agama, tradisi dan adat berjalan seiringan. Terkait hal tersebut dalam kehidupan masyarakat Aceh memiliki semboyan yang tentunya

²⁴ Sarkawi B. Husain, *Sejarah Masyarakat Indonesia*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), hal. 2-21.

²⁵ Rusdi Sufi (dkk), *Keanekaragaman Suku Dan Budaya Di Aceh*, (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1998), hal. 112.

²⁶ Hasil Wawancara dengan Kasah Amin, 24 Mei 2021.

mempunyai makna terhadap suatu prinsip yaitu *Hukom ngon adat hanjeut cree, lage zat dengan sifeut*.²⁷ Semboyan tersebut menjadi pegangan dalam melaksanakan adat dan tradisi kebudayaan. Semboyan tersebut mengartikan bahwa adat dan hukum islam tersebut saling berkaitan, tidak terlepas dari aturan agama pada setiap tradisinya.

Tradisi yang dilaksanakan disertakan juga dengan nilai-nilai agama, kehidupan agama dalam masyarakat berjalan sesuai ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut semakin meningkat dalam perkembangannya, hal ini terlihat dari adanya pengajian-pengajian di tengah masyarakat seperti pengajian majlis taklim guna lebih memperdalam pengetahuan tentang agama.²⁸ Pada masyarakat *gampoeng* Simpang Dua majelis taklim dilaksanakan oleh masyarakat dalam seminggu sekali yang dimulai pada pukul 1 siang s/d 6 sore.²⁹

Gampoeng ini menjadi pusat tempat majlis taklim di kecamatan tersebut, Sama halnya dengan *gampoeng* Simpang Dua, *gampoeng* Mersak juga melaksanakan kegiatan-kegiatan ibadah yang dilakukan oleh masyarakat. Tempat pengajian anak di *gampoeng* Mersak tidak hanya berfungsi untuk anak-anak saja namun juga digunakan oleh para ibu-ibu dan para pemuda (anak-anak gadis), sebagai tempat mengadakan pengajian.³⁰ Dua *gampoeng* tersebut memberikan

²⁷ M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial, Budaya, dan Adat Masyarakat Aceh*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012), hal. 8.

²⁸ Hasil Wawancara dengan Edi Amin, 22 Mei 2021.

²⁹ Sri Astuti, *Peran Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Semangat Beribadah Di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-raniry, 2019, hal. 52.

³⁰ Hasil Wawancara dengan Wisdawati, 25 mei 2021.

gambaran bahwa kehidupan beragama masyarakat di Kecamatan Kluet Tengah memiliki proses yang terus berkembang.

C. Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan pekerjaan seseorang yang tidak terlepas dari kehidupan manusia guna menopang biaya kehidupan pribadi maupun keluarga, umumnya pekerjaan utama yang dilakukan masyarakat Aceh ialah petani, PNS, nelayan, pengusaha dan lain sebagainya. Begitupun halnya dengan masyarakat di Kecamatan Kluet Tengah.

Penduduk setempat pada dasarnya telah bekerja sebagai petani, pemanfaatan sumber daya alam menjadi sumber mata pencaharian masyarakat, daerah ini memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Selain itu mereka juga mempunyai hutan adat seluas 13. 129 hektar, hutan adat merupakan hutan yang berada di kawasan adat yang sangat berperan dalam melindungi sumber mata air serta penghidupan masyarakat.³¹

Setiap *gampoeng* mempunyai lahan pertanian karena daerah ini memiliki lereng-lereng yang cukup subur.³² Masyarakat memperoleh hasil alam untuk menunjang ekonomi seperti penghasilan dari buah pinang, padi, daun nilam, cabe, kacang tanah, kacang hijau, jagung, kakau, kelapa sawit, kopi dan lain sebagainya. Komoditi sektor pertanian berupa tanaman padi dan palawija

³¹ Rezki Mulyadi, *Hutan Adat Sebagai Aset Terakhir Rakyat*, dalam “USAID Lestari: Cerita Dari Lapangan” (tanpa tempat terbit, United States Agency: Internasional Development, tanpa tahun terbit), hal. 3.

³² Rahman Wahyudi, “Tradisi Berburu Rusa Dalam Masyarakat Kluet Kajian Etnografi Di Kecamatan Kluet Tengah”, *Jurnal ADABIYA*, Vol 19. No. 2 2017, hal. 102.

merupakan usaha produktif masyarakat, dan memberikan sumber pendapatan masyarakat *gampoeng* pada umumnya. Pendapatan tersebut mampu menopang kehidupan ekonomi masyarakat, sebagian besar dipasarkan kemudian juga digunakan untuk kebutuhan dalam keluarga. Terkait pemasaran hasil pertanian tidak menjadi kesulitan, karena kebutuhan pasar lokal yang menjanjikan.³³

Kecamatan Kluet Tengah juga memiliki hasil bumi berupa biji besi dan emas, hal itu tersebar di beberapa titik kawasan. Semenjak berdirinya PT. PSU (Pinang Sejati Utama) di *gampoeng* Simpang Dua yang dikelola oleh investor luar, dengan proyek penggalian menggunakan alat-alat tambang yang canggih. PT ini resmi dibuka pada tahun 2007.³⁴ Potensi tambang emas tidak hanya ada di *gampoeng* ini saja tetapi juga meliputi di tiga *gampoeng* lainnya di kecamatan Kluet Tengah.³⁵ Dengan adanya hal tersebut membuat masyarakat mengetahui bahwa terdapat kekayaan alam didalam tanah wilayah mereka. Sejak itu mata pencaharian masyarakat lebih banyak beralih menjadi penambang emas tradisional secara mandiri.

D. Pendidikan

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan bahwa pendidikan kata dasarnya ialah didik atau mendidik yaitu memelihara dan memberi latihan, ajaran serta pimpinan yang berkenaan dengan moral dan kecerdasan pikiran manusia.

³³ Rpjm Desa Mersak

³⁴ Wawancara dengan Limin, 26 mei 2021.

³⁵ Syarifah Rahmatillah (dkk), "Penyalahgunaan Pengelolaan Pertambangan Terhadap Kerusakan Lingkungan Hidup Di Kecamatan Kluet Tengah" *Jurnal LEGITIMASI*, Vol vii. No 1. 2018, hal. 1

Pendidikan adalah suatu proses dalam mengubah perilaku dan sikap, baik terhadap individu maupun kelompok guna mendewasakan pikiran. Terkait pengertian diatas, pendidikan tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan intelektual saja, akan tetapi juga mendidik terhadap aspek moralitas, etika dan akhlak .

Fungsi dari pendidikan dari kajian ilmu antropologi ialah membuka ilmu pengetahuan dan kemampuan atau keterampilan manusia yang sangat bermanfaat bertujuan untuk keberlangsungan dan kemajuan hidup bagi individu dan kelompok masyarakat.³⁶ Selain itu pendidikan merupakan suatu hal yang mampu memberikan wawasan, mampu berfikir secara logis lewat ilmu pengetahuan tersebut.

Ilmu Pengetahuan ialah gerakan intelektual yang teratur atau sistematis guna mengetahui, mendapatkan serta memberikan peningkatan terhadap pemahaman yang masuk akal dan empiris.³⁷ Ilmu pengetahuan diperoleh dari proses belajar mengajar yang umumnya dilakukan melalui suatu lembaga seperti sekolah, semenjak dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), TK, SD, SMP dan SMA hingga perguruan tinggi. Dengan demikian pendidikan memiliki peran penting terhadap kehidupan manusia melalui ilmu pengetahuan.

Kecamatan Kluet Tengah memiliki sebagian besar orang-orang yang telah menempuh pendidikan perguruan tinggi terlihat dari jumlah para sarjana di daerah tersebut, kendati demikian pendidikan di Kecamatan tersebut masih menjadi hal yang perlu diperhatikan, khususnya *gampoeng* Simpang Dua. Hal ini terkait

³⁶ Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*, Vol 1. No. 1 2013. hal. 25.

³⁷ Siti Makhmudah, "Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Modern Dan Islam", *Jurnal Al-Murabbi*, Vol 4. No. 2 2018, hal. 204.

banyaknya anak-anak yang putus sekolah, sebagian orang tua belum memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan, kemudian pengaruh terhadap lingkungan juga menjadi salah satu faktor yang diperoleh dari teman yang tidak bersekolah. Tidak hanya hal tersebut, permasalahan ekonomi juga menjadi alasan dan faktor minim nya untuk melanjutkan pendidikan tingkat tinggi.³⁸

Tabel 3. Jumlah Fasilitas Sekolah Di Kluet Tengah

Sekolah Dasar (SD)	9
Sekolah Menengah Pertama	5
Sekolah Menengah Atas	1

Sumber Dokumentasi: BPS Aceh Selatan 2020.

Gambaran tabel diatas menunjukkan fasilitas sekolah hanya terdapat SD, SMP dan SMA, sedangkan untuk Madrasah Aliyah dan Ibtidayyah serta lembaga lainnya belum ada di Kecamatan tersebut, untuk jumlah Sekolah Menengah Atas hanya terdapat satu sekolah yang bernaung di atas 13. Hal tersebut menjadi perhatian terhadap sistem pendidikan guna memaksimalkan sarana dan prasarana dalam memperoleh ilmu pengetahuan disegala bidang.

E. Sosial dan Budaya

Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang hidup saling berdampingan sehingga disebut makhluk sosial, dengan segala bentuk kebudayaan dan sistem sosialnya. Didalamnya juga terbentuk norma-norma atau peraturan-peraturan yang dijadikan pedoman perilaku, juga dijadikan kesepakatan

³⁸ Dewi Suryani, *Masalah Sosial Di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh, 2018. hal. 84

guna mengatur kehidupan.³⁹ Masyarakat juga menjalankan segala kegiatan berinteraksi satu sama lain untuk mencapai kehidupan bersama.⁴⁰ Kehidupan sosial juga dapat dilihat dari sistem kekerabatannya.

Sistem kekerabatan masyarakat Kluet di mulai dari keluarga inti, merupakan kerabat terkecil yang menempatkan posisi ayah sebagai kepala keluarga. Keberadaan marga juga masih menjadi sistem kekerabatan terhadap mereka, adapun marga tersebut ialah *Selian, Sebayang, Munte, Pelis, Mencawan* dan *Pinem*.⁴¹ Literatur lain juga menyebutkan marga *Kerinci* dan *Caniago*. Jika dilihat dari penggunaan marga dan urutan dari keluarga inti, maka masyarakat Kluet menganut sistem patrilineal.

Meskipun demikian jika diamati dari peran *ninik mamak*, mereka menganut matrilineal, *ninik mamak* atau dalam bahasa Kluet disebut *pemamoan* ialah keluarga dari pihak ibu seperti kakek dan saudara laki-laki, keduanya mengemban fungsi dan tugas masing-masing.⁴² Dengan demikian masyarakat Kluet Tengah memiliki kekerabatan yang luas.

Penduduk tersebut memiliki sosial yang terjalin cukup erat, setiap kegiatan sosial yang diadakan oleh kelompok masyarakatnya maka akan timbul proses saling interaksi dalam segala aspek kegiatan. Tokoh adat dan agama menjadi

³⁹ Purwaningsih, *Pranata Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Alprin, 2020), hal. 2.

⁴⁰ Ciek Julyati Hisyam, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2020), hal. 2.

⁴¹ Rusdi Sufi ..., hal. 113.

⁴² Essi Hermaliza, "Sistem Kekerabatan Suku Bangsa Kluet di Aceh Selatan", *Jurnal Widyariset*, Vol 14. No. 1 2012, hal. 123-130.

individu yang mendorong pada setiap aktivitas *gampoeng*, sehingga menimbulkan rasa saling membantu serta saling peduli.

Pernyataan di atas melahirkan adanya kerjasama di tengah masyarakat seperti gotong royong, pesta/*kenduri* perkawinan, *kenduri* sunatan rasul, *kenduri* kematian, *kenduri blang* atau *kenduri sawah*, *kenduri* bunga kayu, *kenduri apam*, kelompok tani, *keujrun blang*, organisasi pemuda dan pemudi, tadarrus, berzanzi, wirit yasin dasawisma, karang taruna dan kelompok PKK, serta tradisi-tradisi lainnya. Selain kehidupan sosial, aktivitas masyarakat juga dapat dilihat dari sisi kebudayaannya.

Kebudayaan adalah suatu yang diciptakan dan terlahir dari buah pemikiran manusia. Kebudayaan sendiri muncul dari bahasa sansakerta yaitu “Buddhayah” ialah bentuk jamak dari budi atau akal.⁴³ Ia merupakan suatu hal yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia, karena hal tersebut seperti dua sisi yang saling berkaitan satu sama lain, ketika manusia terlahir dan telah memiliki budi atau akal maka kebudayaan tersebut akan tercipta, dengan demikian adanya sebuah tradisi merupakan roh budaya.⁴⁴

Budaya masyarakat masih dapat dilihat dalam lingkungan penduduknya, akan tetapi hal tersebut bersifat heterogen hal ini tidak terlepas dari pengaruh keberadaan beberapa suku di wilayah tersebut. beberapa kebudayaan yang menjelma menjadi sebuah tradisi masih sangat terjaga baik itu dalam tradisi perkawinan, sunat rasul dan kematian.

⁴³ Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 28.

⁴⁴ M. Elly Setiadi dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 36.

Terkait uraian diatas dapat dijabarkan secara ringkas beberapa kebudayaan pada masyarakat Kluet, yaitu pada tradisi pernikahan diantara pelaksanaanya ialah pihak keluarga laki-laki yang datang ke rumah calon mempelai perempuan. Sebelum rangkaian tersebut telah ada proses penjajakan atau lebih dikenal dengan sebutan *Kusik*, hal ini tidak hanya dilakukan sekali tetapi terdapat tiga rentetan penjajakan, yaitu *kusik* di tepian, *kusik* di halaman, dan *kusik di batang ruang* yang dilakukan pihak laki-laki kepada pihak perempuan dalam bentuk dialog atau dialog.⁴⁵ Selain itu adanya proses *mato sepat*, *mato sepat* merupakan proses berhajad kepada Allah dilaksanakan pada malam hari di rumah pesta pernikahan tersebut, dihadiri oleh tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat.⁴⁶

Pada masyarakat Kluet Tengah *mato sepat* menjadi proses dalam suatu rangkaian tradisi pernikahan yang memiliki peran penting, hal ini diartikan sebagai meminta kepada Allah untuk keberkahan dan syukuran terhadap pesta yang akan berlangsung, juga mengirimkan doa kepada anggota keluarga mempelai yang telah meninggal dunia. Hal ini tidak hanya berlaku di pesta perkawinan tetapi juga pada pesta khitanan atau sunat rasul.

Kemudian pada tradisi sunat rasul rangkaian prosenya ialah adanya pemberitahuan ritual *peusunat*, mencari hari atau *Nendok wari*, masa pelaksanaan pesta atau *khenduri*, membuat inai atau lebih dikenal pada masyarakat Kluet

⁴⁵ Abdul Manan (dkk), *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ritual Daur Hidup Masyarakat Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2016), hal. 72-78.

⁴⁶ Jalil Irfandi (dkk), "Mecanang Gung Pada Pesta Pernikahan Suku Kluet Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, Vol 1. No. 1 2016. hal. 43.

Mekacar, meminta izin ketika hari terakhir pesta/*kenduri*, Selanjutnya proses mandi terhadap anak yang di khitan.

Ritual kematian pada masyarakat Kluet juga memiliki beberapa proses diantaranya, memberitahukan/pengumuman disebut juga *pedirum*, menghadiri rumah orang yang telah meninggal dunia lebih dikenal dengan sebutan *tukam*, kemudian melaksanakan fardhu kifayah selanjutnya pelaksanaan *kenduri* kematian.⁴⁷

Kebudayaan tidak hanya pada tradisi pernikahan saja tetapi juga pada tradisi menolak bala, tradisi menolak bala telah menjadi budaya masyarakat Aceh Selatan khususnya kecamatan Kluet Tengah. Selain dari tradisi tersebut juga terdapat tradisi *melemang* sebagai upaya mengusir wabah, kendati demikian keduanya memiliki perbedaan pada pelaksanaannya. Uraian di atas dapat menggambarkan bahwa kehidupan sosial dan budaya masyarakat Kluet Tengah di segala aspek masih sangat terjaga.

⁴⁷ Abdul Manan..., hal. 58-99.

BAB III PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Munculnya Tradisi

Wabah penyakit menjadi latar belakang munculnya tradisi *melemang* di Kecamatan Kluet Tengah. *Lemang* tersebut dinamai oleh masyarakat sebagai *lemang* obat, dikarenakan makanan itu dijadikan objek dalam tradisi sebagai pengusir wabah. Dalam kamus besar bahasa Indonesia wabah memiliki arti yaitu sesuatu yang berjangkit serempak di mana-mana, juga meliputi suatu wilayah secara menyeluruh.⁴⁸ Sedangkan merujuk kedalam bahasa Arab wabah berasal dari kata *awbaa' -yubi'u* ialah terjangkit wabah, kemudian *al-waba'* yaitu penyakit sampar atau penyakit yang disebabkan karena infeksi.⁴⁹

Wabah telah ada semenjak zaman Rasulullah SAW yang disebut dengan wabah *ta'un*, kendati demikian pengertian wabah lebih luas yaitu penyakit menular dengan sangat cepat. Tidak semua wabah adalah *ta'un*, sedangkan makna *ta'un* lebih signifikan ialah suatu sakit yang dirasakan oleh penderitanya yaitu akan muncul semacam bisul dan penyakit yang membengkak, keluhan yang dihasilkan ialah rasa yang sangat panas, sehingga memerah, menghitam dan menghitam, dari rasa sakit tersebut detak jantung penderita akan sangat keras, selanjutnya mengeluarkan cairan dari seluruh badan seperti pada ketiak dan jari-jari.⁵⁰

⁴⁸ <https://kbbi.web.id/pandemi.html>.

⁴⁹ Muhammad Rasyid Ridho, "Wabah Penyakit Menular Dalam Sejarah Islam Dan Relevansinya Dengan Covid-19", *Jurnal Sejarah Perdaban Islam*, Vol 4. No. 1 2020, hal. 25.

⁵⁰ *Ibid...*, hal. 26.

Manusia atau kelompok masyarakat menjadi salah satu makhluk tempat berkembangnya virus, hingga menimbulkan suatu penyakit tidak terkecuali pada masyarakat Kecamatan Kluet Tengah. Terkait hal tersebut timbul upaya dalam mengobatinya. Pengobatan suatu penyakit pada masyarakat menggunakan beberapa alternatif seperti berobat secara tradisional maupun modern (secara medis). Adapun pengobatan tradisional ialah suatu obat menggunakan olahan resep yang didapatkan dari leluhur, adat istiadat, pola-pola kepercayaan di suatu daerah dengan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada serta kepercayaan terhadap suatu yang magis.⁵¹

Pengobatan secara medis dilakukan dengan berobat ke dokter, obat diperoleh dari bahan yang diracik dan telah dikaji secara ilmiah, menggunakan teknologi yang canggih. Umumnya pengobatan tradisional dilakukan oleh masyarakat perdesaan, meskipun peran medis telah hadir untuk mengobati. Pengobatan tradisional dilakukan masyarakat dengan berobat ke dukun serta hasil olahan dari bahan alam.

Dukun ialah orang yang memiliki kemampuan supranatural guna menyembuhkan penyakit pada manusia. Pekerjaan sebagai dukun telah memiliki sejarah yang begitu panjang di wilayah Melayu. Melayu adalah orang yang dipersatukan oleh faktor adat, resam, pengaruh Islam dan bahasa. Orang-orang Melayu juga berada dalam kawasan provinsi Aceh, hingga profesi tersebut terus berakar dan masih ada sampai saat ini.

⁵¹ I Made Oka Adi Parwata. *Obat Tradisional, Diktat*, Universitas Udayana, 2016, hal. 9.

Dukun tidak hanya ada di Indonesia tetapi juga di dunia, hanya saja penyebutan kepada profesi itu yang berbeda. Dukun merupakan sebutan orang yang berbahasa Indonesia, ia juga memiliki berbagai macam aliran seperti dukun pijat, dukun bayi (bidan desa), dukun santet dan dukun ramal.⁵² Selain itu Alternatif berobat menggunakan olahan dari bahan alam juga masih dilakukan dalam lingkungan masyarakatnya.

Alternatif pengobatan diatas mejadi upaya terhadap penyembuhan penyakit dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan ini. Dukun yang dimaksud ialah orang yang dianggap memiliki kemampuan dalam mengobati penyakit, ia juga menggunakan olahan dari bahan alami yang *dirajah* dengan doa-doa dari ayat suci Al-Quran. *Rajah* merupakan mantra atau doa, *meurajah* dilakukan oleh orang yang mampu mengobati penyakit seperti dukun yang telah disebutkan.⁵³

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat perbedaan antara wabah yang menyerang secara menyeluruh dengan penyakit pada umumnya. Jika sakit terhadap individu diobati dengan pengobatan tradisional ataupun medis, sedangkan wabah yang juga dianggap oleh masyarakat sebagai bala diatasi dengan suatu tradisi disebut dengan tradisi *melemang*.

1. Awal Munculnya Tradisi

Tradisi *melemang* sebagai upaya mengusir wabah telah ada sejak dahulu, dilaksanakan secara turun temurun. Meskipun tidak diketahui dengan pasti sejak

⁵² Agung Suharyanto, "Eksistensi Paranormal Dan Penyembuh Alternatif Dalam Kehidupan Masyarakat Medan", *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, Vol 1. No. 2 2015, hal. 198.

⁵³ Rajah Salah Satu Pengobatan Tradisional Ureung Aceh, Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2010.

kapan tradisi ini dilakukan oleh masyarakat. Pelaksanaan tersebut dapat dilihat baik ketika informasi mengenai munculnya wabah, maupun wabah tersebut telah berada dalam kehidupan masyarakatnya. Seperti yang pernah ada di daerah Kecamatan Kluet Tengah, masyarakat setempat juga menyebutnya sebagai wabah yaitu penyakit *Nekni*.⁵⁴

Nekni atau *nikni* ialah penyakit sejenis cacar. Wabah ini pernah menyerang masyarakat *gampoeng* di Kecamatan Kluet Tengah, khususnya *gampoeng* Simpang Dua, dalam bahasa *Jamee* penduduk setempat menyebutnya dengan *Nikni*, dan *bergohan* dalam bahasa *Kluet*. Dalam suatu literatur mengatakan bahwa *Nekni* suatu penyakit yang dipercaya oleh masyarakat dilokasi penelitiannya sebagai penyakit dari gangguan makhluk halus.

Fenomena tersebut diperkirakan terjadi pada tahun 1981 di wilayah Kluet Tengah.⁵⁵ Gejala yang ditimbulkan ialah gatal-gatal pada kulit hingga menjadi kudis yang bersifat menular. Kejadian ini membuat sebagian besar masyarakatnya terjangkit pada masa itu dan mengakibatkan banyak korban jiwa yang berjatuh. Besarnya jumlah penduduk setempat yang meninggal menyebabkan pemakaman sukar dilakukan.⁵⁶

Masyarakat memiliki pandangan berbeda terhadap penyakit ini pada masa itu, sebagian besar beranggapan bahwa wabah *nekni* suatu penyakit yang mampu disembuhkan dengan supranatural yaitu sesuatu yang tidak mampu dijelaskan dengan akal pikiran manusia. Sehingga pengobatan-pengobatan tradisional

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Kasah Amin, 24 Mei 2021.

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Saripuddin, 26 Mei 2021.

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Kasamin, 24 Mei 2021.

menjadi jalan alternatif dalam mengatasinya, seperti obat-obatan dari bahan alami, dan di *rajab* oleh dukun, akan tetapi hal ini belum mampu membuat wabah *nekni* lepas dari tubuh manusia.

Fenomena wabah yang telah diuraikan di atas membuat munculnya tradisi *melemang* kemudian dilaksanakan oleh masyarakat. Tujuannya untuk mengusir wabah penyakit yang saat itu membuat penduduk kesulitan dalam menanganinya. Anjuran pelaksanaan tersebut diperoleh dari berita mulut-kemulut berasal dari orang yang dianggap sebagai tokoh berpengaruh terhadap lingkungan masyarakat, seperti *tuangku/tengku gampoeng* salah seorang informan memberi pernyataan juga berasal dari ulama terdahulu. Disebabkan sumber folior (sejarah lisan) yang telah turun temurun berkembang dalam kehidupan masyarakat, sehingga menimbulkan ketidaktahuan mereka dewasa ini terkait identitas tokoh yang pertamakali menganjurkan pelaksanaan tradisi tersebut.⁵⁷

Anggapan masyarakat ketika itu, pelaksanaan tersebut telah mampu mengatasi wabah hingga lenyap di sekitaran kehidupan *gampoeng* terutama bagi yang melaksanakan. Hal ini menimbulkan suatu kepercayaan yang juga melatar belakangi masyarakat untuk melaksanakannya. Hilangnya penyakit *nekni* memunculkan pandangan di tengah penduduk bahwa *melemang* dapat mengusir suatu wabah penyakit pada masa itu.

Berdasarkan kepercayaan tersebut, ketika terjadinya fenomena virus Corona atau Covid-19 timbul kekhawatiran pada masyarakat, maka pelaksanaan tradisi pun dilakukan. Covid-19 merupakan jenis virus yang mewabah dan menular yang muncul di akhir tahun 2019, virus ini berawal dari kota wuhan

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Wisdawati, 25 Mei 2021.

provinsi Hubei di Cina, dengan adanya laporan terhadap *World Health Organization* (WHO). Ketika itu terdapat masyarakat yang terdeteksi sakit peradangan paru-paru berat di kota tersebut. Corona virus disease atau lebih dikenal dengan Covid-19 ialah nama yang diberikan oleh WHO kepada jenis virus baru ini, semenjak virus ini muncul perkembangan penularannya begitu cepat. Wabah virus ini tidak hanya meliputi kota Wuhan tetapi hampir semua negara-negara yang ada di dunia melalui orang-orang yang sudah terpapar di Wuhan.⁵⁸

Indonesia termasuk negara yang terpapar virus ini, wabah tersebut mejadi suatu permasalahan yang memberikan dampak buruk terhadap kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek. Untuk mengatasi virus berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah dengan memperketat protokol kesehatan. Masyarakat diharapkan menaati peraturan-peraturan pemerintah terkait menghindari penularan virus ini. Berita mengenai virus covid-19 telah menyebar keseluruh pelosok daerah Indonesia termasuk provinsi Aceh.

Upaya mengatasi tidak hanya dari pemerintah tetapi juga kelompok masyarakat, seperti masyarakat Kluet Tengah tengah yang telah mengalami suatu kejadian terkait serangan wabah. Mereka mulai melihat kembali pada masa lalu yaitu wabah *Nekni/nikni* yang pernah terjadi, dengan melaksanakan suatu tradisi yaitu *melemang* meliputi segala rangkaian prosesnya. Meskipun pengobatan medis diterapkan dengan baik di daerah ini akan tetapi terdapat sebagian masyarakat yang masih melaksanakan tradisi tersebut.

⁵⁸ Diah Handayani dkk., "Penyakit Virus Corona 2019" *jurnal* Respiriologi Indonesia, Vol 40. No. 2. 2020, hal 119-120.

Informasi terkait wabah menimbulkan kesepakatan bersama dalam kelompok masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi ini, kemudian anjuran dari tokoh-tokoh yang berpengaruh semakin memperkuat kesepakatan tersebut. Jika ada pemberitaan tentang wabah maka tokoh tersebutlah yang memberitahukan atau mengumumkan kepada seluruh masyarakat *gampoeng* untuk melaksanakan atau membuat *lemang* ini.

B. Pelaksanaan Tradisi *Melemang* Sebagai Upaya Mengusir Wabah Penyakit

1. Pelaku Tradisi *Melemang*

Pelaku yang penulis maksud ialah orang yang melaksanakan suatu kegiatan. Tradisi *melemang* sebagai upaya mengusir wabah dahulu dilaksanakan oleh seluruh masyarakat *gampoeng* yang ada dalam kecamatan tersebut. Secara umum masyarakat *gampoeng* terlibat dalam kegiatannya seperti pemangku adat dan tokoh masyarakat juga warga setempat, masing-masing individu tersebut memiliki tugas sehingga terlaksananya tradisi.

Proses kegiatan lebih didominasi oleh para wanita, hal tersebut tidak terlepas dari pembuatan *lemang* yang umumnya dikerjakan oleh perempuan khususnya ibu-ibu. Dimulai dari mencari pucuk daun pisang, menyiapkan bahan-bahan keperluan pembuatan, hingga ketahap pembakaran/memasak *lemang*.

Laki-laki bertugas mencari alat seperti menyiapkan bambu/*buluah*/*buluh* serta membuat tempat untuk memasak *lemang*. Hal tersebut disebabkan kegiatan ini dianggap berat jika dilakukan oleh para wanita, seperti menebang pohon bambu yang memiliki resiko tinggi. Kemudian mereka juga ikut serta dalam

proses lainnya seperti menghadiri *khenduri* pada malam hari setelah *lemang* dimasak pada siangnya.

Pemangku Adat dan tokoh masyarakat juga memiliki peran penting, mereka menjadi individu terdepan dan pendorong agar pelaksanaan ini berjalan dengan semestinya. Memperkuat kesepakatan yang telah lama ada, memberi ajakan agar bersama-sama membuat *lemang* pada masing-masing rumah warga melalui pengumuman di balai desa. Namun tugas dari masing-masing pelaku yang telah penulis jabarkan diatas saat ini tidak lagi tampak, yang masih dilakukan hanya pada bagian tugas laki-laki dan tugas perempuan.

2. Waktu Pelaksanaan Tradisi *Melemang*

Melemang dilaksanakan ketika wabah muncul disuatu daerah lain, tidak hanya itu pelaksanaanya juga dilakukan ketika serangan wabah sedang terjadi pada wilayah masyarakat setempat. Pembuatannya tidak terikat pada hari dan waktu tertentu. Meskipun dilokasi pelaksanaan belum terpapar oleh wabah, seperti halnya fenomena virus covid-19 yang pada masa awal penyebarannya diwilayah Kluet Tengah belum terjangkau, tetapi tampak masyarakat telah melaksanakan tradisi ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kewaspadaan masyarakat dalam mengatasi wabah melalui kepercayaan pada pelaksanaan tradisi tersebut.

Lemang dimasak pada setiap rumah masyarakat. Dahulu waktu pembuatan telah disepakati oleh tokoh-tokoh *gampoeng*, sehingga pelaksanaanya dilakukan secara bersama, baik itu disiang maupun malam hari. Akan tetapi siang menjadi waktu yang efektif dalam melakukan kegiatan terutama waktu pagi.

Dewasa ini sebagian masyarakat yang masih melaksanakan tidak terdapat lagi kesepakatan terkait waktu pembuatannya.

Tradisi ini tidak terdapat bulan-bulan khusus dalam pembuatannya, kendati demikian masyarakat menganggap bahwa suatu wabah penyakit melanda kehidupan manusia biasanya muncul di bulan safar, bulan yang dianggap oleh masyarakat setempat sebagai masa turunnya suatu penyakit atau datangnya bala, hal ini berdasarkan dengan diadakannya tradisi tolak bala yang umumnya dilakukan oleh masyarakat kabupaten Aceh Selatan.

3. Rangkaian Proses Pelaksanaan Tradisi

Rangkaian yang penulis maksud ialah setiap tahapan yang dilakukan dalam melaksanakan tradisi ini sehingga segala aktivitas dengan tahapan tersebut. Tradisi ini memiliki rangkaian proses pada pelaksanaannya, adapun proses tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Alat Dan Bahan Dalam Pembuatan *Lemang*.

Lemang dalam pembuatannya tentu saja menggunakan alat dan bahan seperti bambu, pucuk daun pisang, penyangga dan tangkai daun pisang. Kemudian adapun bahannya ialah beras ketan, santan kelapa dan garam. Bahan dan alat utamanya merupakan bambu dan beras ketan. Hal tersebut memperlihatkan ciri khas makanan *lemang* sehingga terdapat perbedaan dengan kuliner lainnya. Bambu dalam bahasa *jamee* disebut *Buluah*, dalam bahasa Kluet disebut *buluh* dan jika dalam bahasa Aceh dikenal dengan *buloh* atau *trieng* ialah sebagai wadah ketika *lemang* dimasak.

Hutan yang terdapat di sekitaran masyarakat ditumbuhi oleh beberapa jenis pohon bambu, umumnya di wilayah ini ada dua jenis yang dijadikan wadah untuk memasak *lemang*, yaitu bambu *salang* dan *apoo*. Jenis yang digunakan untuk membakar *lemang* ialah bambu *salang*, jika dilihat dari bentuknya bambu tersebut memiliki lapisan yang lebih tipis sehingga *lemang* lebih cepat matang dan pembakarannya tidak memakan waktu yang lama. Sedangkan bambu *apoo* mempunyai lapisan yang tebal hingga pada prosesnya lapisan luar bambu tersebut dikupas terlebih dahulu agar permukaannya mejadi lebih tipis, membuat waktu dan proses pembakaran menjadi lebih cepat.⁵⁹



Sebelah kiri bambu *salang* dan sebelah kanan bambu *apoo*

Bambu yang dijadikan sebagai wadah dipotong sepanjang 40 cm. Kemudian setelah alat tersebut dikumpulkan selanjutnya menyiapkan pucuk daun pisang, dalam bahasa *jamee* disebut dengan *pucuk daun pisang* kemudian dalam bahasa Kluet dinamai dengan *pucuk bulung galuh*, dalam bahasa Aceh ialah *pucook oen pisang*. Namun oleh masyarakat penyebutannya disingkat menjadi *pucuk pisang/bulung galuh/dan oen pisang*.

Tumbuhan yang ada disetiap *gampoeng* di kecamatan ini juga memiliki beberapa jenis pohon pisang diantaranya ialah *uwak*, *ameh*, *talun*, dan *baghat*.

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Nurkibah, 22 Mei 2021.

daunya dijadikan lapisan guna membaluti bagian dalam bambu, yang digunakan ialah pucuknya hal ini disebabkan pucuk tersebut merupakan daun yang masih muda tidak keras sehingga tidak mudah rusak ketika di masukkan kedalam bambu. Terkecuali jenis pisang *baghat* narasumber memberi pernyataan bahwa jika jenis ini digunakan, maka *lemang* akan terasa pahit. Selanjutnya menyiapkan penyangga.

Penyangga yang penulis maksudkan ialah tempat bambu (*lemang*) ketika hendak dimasak. Bentuk bambu yang mengharuskan masyarakat meletakkan dengan posisi tegak dan agak miring membutuhkan penyangga pada prosesnya. Penyangga tersebut menggunakan dua jenis benda yaitu terbuat dari kayu dan dari besi. Jika dari kayu, maka benda tersebut dibuat terlebih dahulu. Berbeda dengan penyangga yang terbuat dari besi, karena benda tersebut mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama. Pemakainanya pun masih bisa digunakan pada waktu berikutnya.

Alat yang digunakan selain penjabaran diatas ialah tulang daun pisang. Benda tersebut dinamai dengan *plutuak/plutuk*, dipotong dengan panjang 50 cm dan bagian tengahnya dibelah sebagai tempat daun pisang melingkarinya. Daun pisang yang telah disebutkan diatas terlebih dahulu dibaluti pada *plutuak* hal ini berfungsi untuk mempermudah daun tersebut melapisi bagian dalam bambu.



Pucuk daun pisang

*plutuak*proses membaluti daun di *plutuak/plutuk*

Proses memasukan daun pisang ke dalam bambu.

Bahan yang menjadi bagian terpenting dalam pembuatannya ialah beras ketan atau dalam bahasa *Jamee* disebut *bareh puluik* jika bahasa Kluet dikenal dengan *beras pukot* dan dalam bahasa Aceh disebut *breuh leukat*. Namun oleh masyarakat penyebutannya dipersingkat seperti *puluik/pukot* dan *leukat*. Jika *lemang* yang dibuat ketika hari *mak meugang* bukan saja beras ketan yang menjadi bahan utamanya hal tersebut bisa diganti dengan buah ubi, kemudian juga mengkombinasikan dengan bahan lainnya seperti kacang hijau, jagung dan lain sebagainya.

Pembuatan *lemang* tersebut telah dipersiapkan oleh pelaku pelaksanaan tradisi sehari sebelum pembuatannya yaitu menyiapkan alat dan bahan. Para ibu-ibu sebagai pelaku yang telah disebutkan diawal biasanya memulai pembuatan *lemang* dari pukul 06:00 s/d 09:00 WIB , hal ini dilakukan agar pembakaran *lemang* tidak mencapai pada waktu siang, disebabkan proses pembuatannya memiliki waktu yang lama seperti pada kegiatan membaluti daun pisang yang telah dijelaskan sebelumnya.

Adapaun Langkah-langkah dalam pembuatannya yaitu beras ketan dicuci terlebih dahulu kemudian ditiriskan, selanjutnya dituang/dimasukkan kedalam bambu. Santan yang telah tersedia ditambahkan dengan garam, proses selanjutnya santan tersebut dituangkan kedalam bambu yang sudah terlebih dahulu diisi oleh beras ketan. Setelahnya *lemang* tersebut dimasak atau dibakar.



Proses menuangkan santan ke dalam bambu yang telah berisi beras ketan

b) Proses Pembakaran/memasak *Lemang*.

Proses pada pelaksanaan ini, *lemang* yang telah disiapkan sebelumnya akan di masak atau dibakar, yang lebih dikenal dalam masyarakat dengan memasak *lamang* dan *tasak riris* menggunakan kayu api dan batok kelapa. Kayu tersebut berbentuk tumpukan yang lumayan besar. Takarannya pun disesuaikan dengan porsi *lemang*, hal ini dilakukan agar kayu tersebut menghasilkan api yang mampu membakar *lemang* sesuai dengan jumlahnya.

Umumnya tidak terdapat lokasi-lokasi tertentu terhadap memasak atau pembakaran *lemang* namun tentu saja dilakukan diluar rumah atau dilapangan yang terbuka, seperti *lemang* dimasak baik itu di depan, di belakang, di samping kanan dan di samping kiri rumah. Namun *lemang* sebagai upaya mengusir wabah harus dimasak/dibakar didepan tiap-tiap rumah masyarakat.⁶⁰

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Inunsiyah, 22 Mei 2021.

Berdasarkan penjelasan diatas terdapat makna yang terkandung didalamnya, yaitu masyarakat menganggap bahwa, *lemang* yang dibakar dengan kayu api akan mengeluarkan asap yang cukup banyak. Ketika *lemang* dibakar didepan rumah, asap dari kayu tersebut secara langsung bisa masuk kedalam rumah masyarakat melalui pintu depan pelaksana, membuat setiap wabah penyakit yang hendak masuk kedalam rumah maupun yang telah menetap dianggap oleh pelaksana tradisi mampu melenyapkan serta mengusirnya. Hal ini disebut oleh masyarakat sebagai penangkal terhadap wabah itu sendiri.⁶¹

c) Pasca Memasak (pembakaran) *Lemang*

Pelaksanaan setelah *lemang* dimasak atau dibakar, benda tersebut tidak serta merta disajikan oleh pemilik tetapi *lemang* didiamkan terlebih dahulu selama +- 20 menit dengan kondisi api yang telah padam. Selanjutnya *lemang* dibawa kedalam rumah untuk disajikan dengan dibelah terlebih dahulu. Ketika proses konsumsi tidak ada waktu yang ditentukan, hal tersebut menjadi pilihan tersendiri bagi pemilik kapan waktu menyantapnya bersama keluarga.

Lemang sebagai makanan khas tentu saja menjadi sebuah kuliner yang disukai oleh pecintanya, hal ini menimbulkan keinginan untuk menyantap *lemang* bagi siapapun. Namun *lemang* pada kajian ini tidak diperbolehkan untuk dibagi-bagi kepada orang lain *Lemang* hanya dikonsumsi oleh keluarga. Keluarga yang dimaksudkan ialah anggota keluarga yang melaksanakan pembuatan *lemang* tersebut yang tinggal dalam satu rumah meskipun tidak semua terlibat dalam pelaksanaan dan pembuatanya.

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Saparudin, 26 Mei 2021.

Lemang tidak diperkenankan untuk diantar atau dibagi kerumah orang lain sekalipun masih memiliki ikatan kekeluargaan seperti saudara laki-laki, saudara perempuan, dan lain sebagainya. hal ini disebabkan makanan tersebut merupakan *lemang* yang dibuat ketika datangnya wabah, dengan demikian masyarakat mempercayai bahwa *lemang* yang diperuntukan guna mengusir wabah penyakit dilarang untuk dibagi-bagi.⁶²

Makanan yang dikenal dengan *lemang* tersebut umumnya disantap oleh masyarakat dengan berbagai macam campuran, salah satunya masakan dari daging baik itu ayam, bebek, kambing, kerbau, dan lembu. Daerah Kluet Tengah lebih dominan terhadap daging kerbau, terkait hal tersebut kegiatan ini hanya ada pada pelaksanaan tradisi *melemang* di hari *mak meugang* hal ini disebabkan dihari tersebut terdapat cukup banyak daging yang siap disajikan dan telah menjadi ritual dalam pelaksanaannya. Sedangkan pada pelaksanaan tradisi dalam kajian ini dilakukan masyarakat dihari biasa, umumnya masyarakat menyantap *lemang* saja tanpa dikombinasi dengan makanan apapun.



Lemang dihidangkan

⁶² Hasil Wawancara dengan Lisdar, 25 Mei 2021.

d) Bagian *Lemang* Ditanam

Makanan ini jika dilihat dari bentuk memiliki penyebutan terhadap bagian-bagiannya, seperti bagian kepala *lemang* (sisi atas), tengah dan sisi bawah. Jika telah dibelah dan dikeluarkan dari bambu maka akan dipisahkan bagian tersebut kecuali sisi tengahnya. Masing-masing bagian dipisahkan sepanjang ± 8 cm. Bagian kepala *lemang* untuk ditanam dibelakang rumah dan bagian bawah *lemang* ditanam di halaman depan rumah. Sedangkan bagian yang dimakan ialah sisi tengah *lemang*, meskipun tidak terdapat alasan yang jelas mengapa hal tersebut dilakukan. Ketika bagian tersebut hendak ditanam, terdapat kata-kata yang diucapkan oleh pemilik atau pelaksana yaitu:

“*bakpo hilang o mbo tanam lamang ko, bak bektu hilang e penyakit*”

“bagaimana hilangnya *lemang* ini saya tanam, agar seperti itu juga hilangnya penyakit”

Ucapan tersebut memiliki perumpamaan yang mengandung arti tersendiri bagi masyarakat, yaitu dengan ditanamnya bagian *lemang* tersebut hingga hilang dari permukaan bumi, maka begitu pun halnya diharapkan terhadap penyakit (wabah) agar dapat lenyap dari kehidupan manusia. Ungkapan-ungkapan yang memiliki makna khusus dalam suatu tradisi menjadi hal yang sangat dihargai oleh masyarakat setempat.⁶³

⁶³ Hasil Wawancara dengan Siti Aminah, 24 Mei 2021.

bagian atas *lemang* yang ditanambagian bawah *lemang* yang ditanam

e) Jumlah atau Porsi *Lemang*

Umumnya *Lemang* tidak dibatasi porsi atau jumlahnya, keinginan membuat dengan jumlah yang sedikit ataupun lebih banyak tergantung kepada pemilik. Maka berbeda dengan *lemang* dalam kajian ini. Jumlah pembuatannya diharuskan tiga batang *lemang* atau dihitung ganjil, Anggapan bahwa membuat *lemang* dengan jumlah tiga batang merupakan bilangan angka yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat.

Kebiasaan dan pemahaman masyarakat di *gampoeng* tersebut jika untuk pengobatan penyakit terdapat bilangan ganjil tidak boleh genap. Salah seorang narasumber mengatakan bahwa hitungan ganjil tidak hanya pada *lemang* obat tersebut akan tetapi juga pada sistem pengobatan ditengah masyarakat seperti *meurajah* obat ke orang pintar (dukun), ketika berobat ke orang tersebut maka harus mencapai tiga hari paling cepat dan paling lama selama tujuh hari meskipun tidak rutin tetapi bilangan harinya tetap pada hitungan ganjil, ini juga dianggap memanjurkan dan memaksimalkan masa pengobatan.⁶⁴

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Kasah Amin, 24 Mei 2021.



Lemang obat dengan jumlah tiga batang

f) *Kenduri*

Kenduri pada masyarakat Aceh telah menjadi tradisi yang dilakukan dalam berbagai macam upacara seperti pada ritual keagamaan, perkawinan, upacara adat dan lain sebagainya. Pelaksanaan tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam, hal ini tentunya merupakan pengaruh dari keberadaan agama itu sendiri yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakatnya dalam berbagai aspek kehidupan sehingga pelaksanaan adat, tradisi dan nilai agama dapat menyatu.

Kenduri menjadi salah satu rangkaian dalam tradisi *melemang* pada pelaksanaannya dahulu. Ketika aktivitas *melemang* pada siang harinya telah terlaksanakan, maka dilakukan *kenduri* pada malam hari selepas warga menunaikan shalat magrib. Aktivitas ini diadakan pada suatu tempat yaitu Mesjid *gampoeng* dihadiri oleh para laki-laki khususnya para kepala keluarga, *tengku-tengku gampoeng* serta tokoh adat.

Adapun kegiatannya ialah membacakan doa-doa keselamatan serta membaca yasin selama tujuh malam berturut-turut, meskipun pelaksanaan *melemang* dilakukan dalam sehari saja. Masyarakat memanjatkan doa kepada Allah SWT untuk dijauhkan dari segala wabah dan bala. Kegiatan ini merupakan

bagian terpenting, hal tersebut dikarenakan *kenduri* menjadi rangkaian terakhir dari proses pelaksanaan *melemang*.⁶⁵ *Kenduri* yang telah penulis uraikan di awal tidak lagi dilaksanakan pada saat ini, penjelasan di atas diutarakan oleh narasumber pada pelaksanaannya terdahulu.

C. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi *Melemang*

Kepercayaan yang penulis maksud dalam kajian ini ialah keyakinan masyarakatnya terhadap tradisi *melemang* sebagai upaya mengusir wabah penyakit. *Lemang* menjadi poin penting dalam proses pelaksanaan tradisi ini, hal tersebut dikarenakan ia menjadi objek utama pada pelaksanaannya, selain itu juga beberapa tahap kegiatan yang dilakukan oleh pelaku ialah bertujuan untuk membuat makanan tersebut, sehingga terlaksananya tradisi.

Berdasarkan hal tersebut kepercayaan masyarakat terhadap tradisi dapat dilihat pada tiga poin, pertama terdapat pada informasi yang diperoleh dari orang terdahulu yang menganjurkan kepada masyarakat agar pelaksanaannya dapat dijalankan. Kedua, mereka percaya akan adanya reaksi (balasan) pada setiap usaha/ikhtiar yang dilakukan. Ketiga, masyarakat terdahulu meyakini bahwa suatu wabah penyakit (bala) merupakan sesuatu yang gaib. Point tersebut dapat diuraikan dalam beberapa penjelasan.

Pertama, informasi yang penulis maksud ialah sumber anjuran terhadap pelaksanaan tradisi tersebut yang berasal dari mimpinya. hal ini telah dijelaskan pada awal pembahasan, sebagai orang yang memiliki pengetahuan lebih terhadap ilmu agama juga mempunyai pengaruh dan berperan penting pada setiap aspek

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Kasah Amin, 24 Mei 2021.

kehidupan masyarakatnya. Ia pun menjadi individu yang sangat dihargai serta disegani sehingga perkataan yang dikeluarkan menjadi sesuatu yang sakral, dipercayai akan kebenaran ucapannya. Kepercayaan masyarakat terhadap tokoh-tokoh tersebut dipengaruhi oleh pandangan kepada suatu profesi, sebagai seorang ulama atau *tengku gampoeng* yang memiliki ilmu pengetahuan agama kemudian sangat dihargai oleh berbagai kalangan masyarakat yang menimbulkan anggapan bahwa informasi lewat mimpi mereka benar adanya.

Kedua, tradisi tersebut dilakukan dengan beberapa proses pelaksanaan sehingga menimbulkan berbagai macam aktivitas masyarakatnya, hal tersebut dianggap suatu bentuk usaha/ikhtiar mereka, seperti pada pelaksanaan *kenduri* yang memperlihatkan penduduknya melakukan doa, hal ini juga dinyatakan oleh salah seorang narasumber dengan memberi perumpaan yaitu, ketika kita ingin mengambil suatu benda contohnya gelas, untuk mengangkatnya mesti ada gerakan tangan yang diusahakan, jika diam atau tidak ada aksi maka benda tersebut akan tetap diam pada tempatnya. Begitupun halnya dengan meminta pertolongan kepada Allah, usaha dan ikhtiar mesti dilakukan oleh manusia, demikian pernyataannya.

Ketiga, Wabah berupa suatu penyakit pada masyarakat terdahulu sebagian besar dipercayai sebagai sesuatu yang gaib, ia ada tetapi tidak dapat dilihat dengan kasat mata, keberadaannya di buktikan dengan akibat yang ditimbulkan seperti penyakit pada manusia. Berdasarkan hal tersebut masyarakat mempercayai tradisi ini sebagai bentuk pelaksanaan yang mampu mengusir yang gaib pula.

D. Pespektif Dan Partisipasi Masyarakat

Perspektif atau sudut pandang seseorang terhadap sesuatu hal penting untuk diketahui seperti pada pelaksanaan tradisi dalam kajian ini. Tradisi *melemang* sebagai upaya mengusir wabah penyakit yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat menimbulkan berbagai macam pandangan. Masyarakat ialah suatu kumpulan orang atau individu juga sejumlah manusia terikat dalam suatu kebudayaan yang sama.

Tokoh masyarakat ialah seseorang yang disegani dan dihargai secara umum oleh masyarakat juga dapat menjadi faktor yang menyatukan suatu masyarakat tersebut. Terkait hal itu tokoh masyarakat memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan suatu kelompok seperti pada suatu pelaksanaan tradisi adapun tokoh masyarakat yang penulis maksud ialah tokoh agama dan tokoh adat.

Tiap-tiap *gampong* di Kecamatan Kluet Tengah memiliki pelaku/pemangku adat dan agama istilah ini disebut dengan tokoh yaitu yang berperan dan memiliki pengetahuan serta memahami suatu bidang. Adapun perspektif tersebut ialah:

1. Tokoh Agama.

Tokoh agama juga menjadi sebutan bagi para ulama. Tokoh agama merupakan individu yang memiliki pengetahuan tentang agama Islam atau disebut dengan pewaris nabi. Ia memiliki peran dalam kehidupan religius masyarakat, seperti melakukan dakwah guna menyiarkan ajaran-ajaran ilmu agama, mengayomi, memberi penjelasan terkait ajaran tersebut untuk membina umat dalam

melaksanakan ajaran-ajaran agama, serta memperbaiki berbagai macam kesilapan ketika mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁶

Tokoh agama yang penulis maksud pada penjelasan ini ialah *tengku-tengku gampoeng* yang tentunya memiliki pengaruh besar bagi masyarakat setempat juga pengetahuannya akan ajaran-ajaran Islam seperti *tengku imum*, layaknya seorang ulama *tengku imum gampoeng* memiliki pengetahuan agama yang senantiasa disiarkan kepada masyarakat *gampoeng* tersebut.

Pengetahuan akan ajaran islam seperti hukum fiqih oleh tokoh tersebut tentunya semakin didalami dari hari kehari dalam perkembangannya. Ajaran Islam yang dipahami dalam melihat berbagai macam aspek kehidupan masyarakat tentunya akan menjadi sorotan, salah satunya aspek tradisi dan budaya yang dijalankankat oleh masyarakat, terkait hal ini tradisi *melemang* untuk mengusir wabah yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat dewasa ini menjadi perhatian oleh tokoh agama yang ada di desa setempat.

Tokoh tersebut memberikan pernyataan bahwa pelaksanaan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat terdahulu hingga saat ini diketahui berasal dari suatu mimpi seseorang, dalam pandangannya hal itu bisa terjadi dengan sebuah kebetulan saja. Jika masyarakat melaksanakan dengan niat kepada Allah tanpa menjadikannya suatu keputusan mutlak sebagai upaya mengantisipasi wabah maka tradisi boleh saja dilaksanakan. Pada proses pelaksanaanya pun tidak terdapat unsur kesyirikan seperti adanya sesajian, tumbal dan lain sebagainya

⁶⁶ Karimi Toweren, "Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah", *Jurnal of islamic education*, Vol 1. No. 2 2018, hal 261.

yang dapat menjadikan seseorang tergolong musyrik.⁶⁷ Jika dilihat dari sudut pandang islam, anjuran pelaksanaan ini tidak terdapat dalam kitab suci maupun hadis Nabi.⁶⁸

Berdasarkan penjelasan diatas muncul pandangan yang dilahirkan oleh tokoh agama di *gampoeng* tersebut dalam melihat tradisi ini yaitu tradisi *melemang* sebagai upaya mengusir wabah penyakit di Kecamatan Kluet Tengah merupakan perilaku suatu kelompok masyarakat hingga menjadi tradisi yang telah diwariskan sebagai bentuk usaha/ikhtiar masyarakat dalam mengusir wabah dengan mengutamakan meminta/memohon/berdoa kepada Allah SWT.

2. Tokoh Adat

Adat berasal dari istilah bahasa arab yang memiliki pengertian “kebiasaan”, secara terminologi adat atau kebiasaan merupakan perbuatan dari individu yang bersinambung atau terus menerus dikerjakan dengan sistem tertentu kemudian diikuti oleh masyarakat lain dalam kurun waktu yang lama. Kemudian dengan adanya kebiasaan tersebut yang dilakukan oleh masyarakat maka akan muncul hukum adat dalam prosesnya, hukum adat merupakan ketentuan, perintah atau aturan-aturan yang tidak tertera secara tertulis serta menjadi patokan bagi masyarakat yang dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari guna mencapai kehidupan masyarakat yang sejahtera dan kerukunan hidup.⁶⁹

Berdasarkan hal diatas setiap adat yang ada dalam masyarakat desa maupun kota akan terdapat hukum adat pada prosesnya, hal tersebut dapat terlihat

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Karnuhdin, 26 Mei 2021.

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Zakaria, 21 Mei 2021.

⁶⁹ Yulia, Buku Ajar Hukum Adat, (Lhoeksemawe: Unimal Press, 2016), hal. 1-2.

bagi pelanggar aturan adat (kebiasaan), maka akan muncul berupa suatu sanksi tidak tertulis terhadap individu tersebut. Orang yang senantiasa melakukan tugas tersebut dinamai dengan tokoh adat.

Tokoh adat merupakan individu yang melaksanakan serta memiliki ikatan yang cukup berpengaruh dan cukup kuat terhadap kehidupan masyarakatnya.⁷⁰ Terdapat beberapa jenis tokoh adat yang ada dalam kehidupan masyarakat, namun di lokasi penelitian yang penulis lakukan *tuha peut* menjadi tokoh adat dalam kehidupan masyarakatnya. *Tuha peut* (lembaga empat) dilihat dari perannya ialah sebagai orang yang mendampingi kepala desa (*kechik*) dalam menjalankan serta mengawal roda pemerintahan di *gampoeng*. Selain dari pada itu *tuha peut* sebagai penyangga adat istiadat juga memahami tradisi dan budaya serta hukum dan sosial kemasyarakatan.

Perspektif tokoh adat terkait tradisi ini ialah sebagai salah satu hukum adat di kehidupan masyarakat *gampoeng*. Hukum adat yang dimaksud olehnya ialah suatu kebiasaan yang diwariskan sejak dahulu. Tradisi yang dilaksanakan dengan berbagai proses tersebut tidak bermakna menjadikan pelaksanaannya sebagai sesuatu yang menyembuhkan penyakit. Pada Hakikatnya diutamakan adalah berdo'a kepada Allah SWT, hal tersebut masih dalam ruang lingkup suatu *tradisi* masyarakat yang tidak melanggar hukum islam secara mutlak dan merusak akidah.⁷¹

⁷⁰ Okta Nilma Diala Sari, "Peran Tokoh Adat Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Desa Semelinang Tebing Kecamatan Peranab Kabupaten Indragiri Hulu", *Jurnal Jom Fisip*, Vol

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Saripudin, 26 Mei 2021.

Penjelasan di atas dapat memberi pernyataan bahwa perspektif masyarakat baik itu dari sudut pandang tokoh agama dan tokoh adat memiliki kesamaan yaitu tradisi tersebut merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang telah diwariskan secara turun temurun dalam upaya mengusir wabah penyakit dengan mengutamakan niat karena Allah dan berdoa kepada-Nya agar terhindar dari wabah.

Partisipasi ialah keikutsertaan individu dalam suatu kelompok masyarakat guna menjadi bagian dari kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tersebut. partisipasi muncul dari kepercayaan masyarakat terhadap tradisi ini. Jika tidak lagi terdapat hal tersebut maka partisipasipun tidak akan muncul. Keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan ini memiliki perbedaan, yaitu masyarakat dewasa ini sebagian besar penduduknya tidak lagi melaksanakan tradisi tersebut, hanya sebagian kecil yang masih melaksanakannya. Berdasarkan hal tersebut tidak tampak lagi masyarakat *gampoeng* yang ikut serta dalam pelaksanaannya.

Pelaksanaan tradisi ini di masa lalu atau pada masa nenek moyang masyarakat menjadi sebuah kegiatan yang dilakukan secara bersama, setiap rumah ikut serta dalam pelaksanaannya. Peran petua *gampoeng* dan tokoh adat menjadi individu yang memperkuat kesepakatan tersebut melalui ajakan kepada penduduk *gampoeng*.

E. Perubahan Pelaksanaan Tradisi

Tradisi *melemang* sebagai upaya mengusir wabah saat ini tidak lagi dilaksanakan oleh masyarakat seperti pelaksanaannya dahulu, baik dalam kepercayaan maupun dalam partisipasinya. Meskipun sebagian kecil masyarakat

masih melaksanakan tradisi ini akan tetapi pada prosesnya telah terjadi perubahan, perubahan tersebut dapat dilihat dalam beberapa hal pada prosesnya.

Pertama, tidak lagi adanya perintah atau anjuran dari tokoh masyarakat *gampoeng* guna mengingatkan serta mengajak masyarakat untuk melaksanakan tradisi, pada saat ini pelaksanaannya dibuat atas kesadaran masing-masing dari masyarakat tersebut ketika suatu wabah muncul. Sehingga pada pelaksanaannya tidak lagi muncul kesepakatan antara mereka. Sedangkan dahulu tokoh yang telah disebutkan diatas senantiasa mengajak masyarakat untuk melaksanakannya.

Kedua, perubahan yang terjadi pada salah satu prosesnya yaitu pelaksanaan *kenduri*, dewasa ini kegiatan tersebut tidak lagi dilakukan oleh warganya, sedangkan pada pelaksanaannya dahulu *kenduri* menjadi rangkaian penting yang dilakukan setelah dibuatnya *lemang* pada siang hari.⁷²

1. Faktor-faktor Perubahan Pelaksanaan

a. Agama

Pengaruh pengetahuan ilmu agama menjadi faktor terjadinya perubahan dalam tradisi. Perkembangan ajaran ilmu agama memiliki proses yang terus mendalam, hal ini dapat dilihat dari beberapa pengajian yang telah berdiri seperti majlis ta'lim. Majlis taklim banyak dihadiri oleh ibu-ibu dari *gampoeng* tersebut, sehingga pengetahuan tentang agama semakin oleh masyarakatnya, ada kekhawatiran jika membuat *lemang* dalam ruang lingkup tradisi tersebut disebut perbuatan bid'ah.⁷³ Berdasarkan hal tersebut kepercayaan terhadap tradisi ini secara perlahan mulai hilang.

⁷² Hasil Wawancara dengan Kasah Amin, 24 Mei 2021.

⁷³ Hasil Wawancara dengan Hasyim, 21 Mei 2021.

b. Perkembangan Zaman

Manusia merupakan makhluk yang dinamis begitupun dengan kebudayaannya. Perkembangan zaman yang semakin modern menjadi faktor perubahan dalam segala aspek kehidupan manusia salah satunya ialah kebudayaan. Suatu kebudayaan manusia akan bergeser setuju ataupun tidak, meskipun muncul permasalahan antara masyarakat yang menginginkan perubahan dan masyarakat yang tidak menginginkan suatu perubahan, suatu kelompok yang menginginkan perubahan kebudayaan karena tidak sesuai dengan zamannya.⁷⁴

Semakin banyak masyarakat *gampoeng* yang memiliki ilmu pengetahuan dan sistem pemikiran serta kehidupan yang modern sehingga membuat mereka tidak dapat lagi mempercayainya secara logika terhadap tradisi tersebut, menyembuhkan dan menghindari wabah dengan pengobatan medis menjadi pilihan karena adanya kajian secara ilmiah mengenai kesehatan manusia, seperti berobat ke dokter juga menghindari penyakit harusnya dengan menjaga kebersihan bukan tradisi, demikian pandangan masyarakat melenial.

c. Dampak

Dampak yang penulis maksud ialah, mental yang di alami oleh masyarakat baik setelah dilaksnakannya tradisi maupun sebelumnya. Dewasa ini terlaksananya ataupun tidak tradisi tersebut bukan menjadi suatu permasalahan bagi mereka, meskipun wabah tengah melanda di suatu daerah tertentu. Hal ini disebabkan perkembangan pemikirannya yang telah modern, seperti yang telah dijelaskan diawal.

⁷⁴ Elly M. Setiadi..., hal. 38

Masyarakat yang masih melaksanakan tradisi tersebut dewasa ini timbul perasaan tenang dan nyaman pada diri mereka jika pelaksanaannya telah dilakukan. Beberapa dari mereka memberikan pernyataan bahwa dengan dilaksanakannya tradisi tersebut keluarga yang terdapat dalam rumah dapat terhindar dari wabah penyakit yang menular di *gampoeng* tersebut. Kehidupan sosial masyarakat juga dapat terjalin dengan adanya proses ini, hal tersebut dikarenakan tahapan dari pembuatan *lemang* yang membuat masyarakat berinteraksi satu sama lain.

2. Perbedaan Antara *Melemang* Di Hari Raya (*mak meugang*) Dan *Melemang* Mengusir Wabah.

Melemang terdapat dalam beberapa pelaksanaan seperti pada hari *mak meugang* yang telah penulis jelaskan diawal, kemudian juga dibuat sebagai makanan khas. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa perbedaan dalam pelaksanaannya, kendati demikian alat dan bahan dalam pembuatannya memiliki kesamaan.

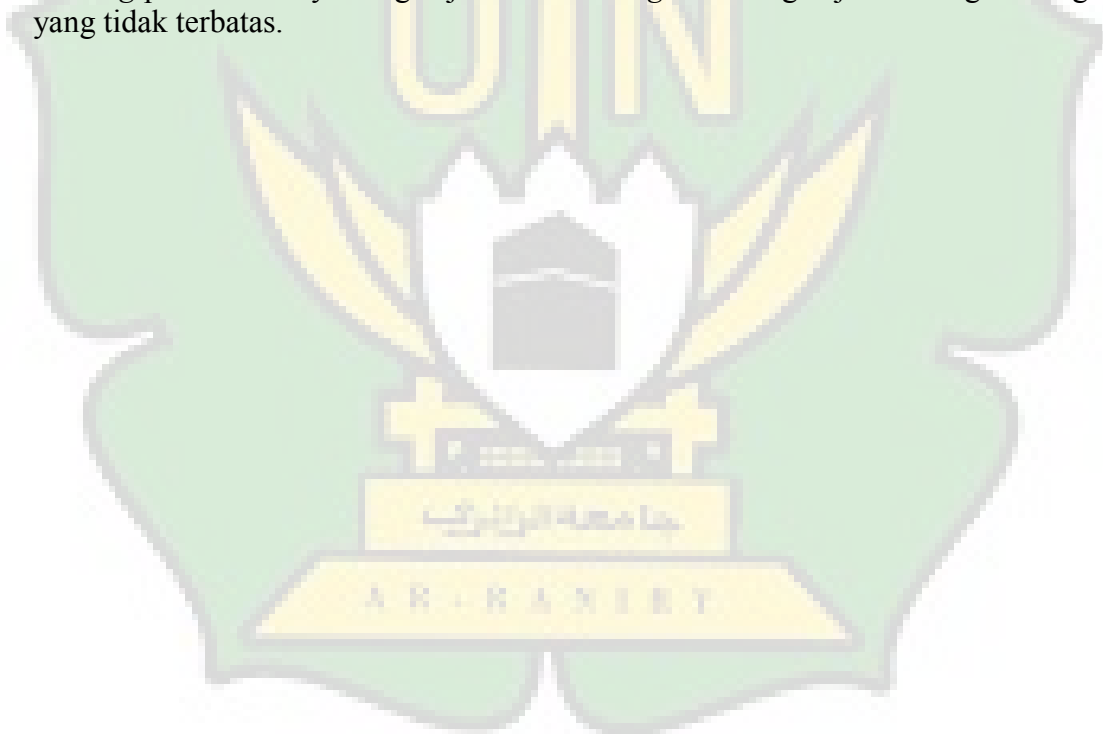
Adapun perbedaannya yaitu, dilihat dari segi makna dari tradisi ini jika pada tradisi *melemang* dalam kajian ini dibuat sebagai upaya mengusir wabah. Sedangkan *lemang* pada hari *mak meugang* sebagai makanan khas penyambutan pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha untuk dihidangkan pada tamu yang datang.

Selanjutnya, pada tradisi ini adanya rangkaian proses seperti *khenduri*, jumlah *lemang*, bagian *lemang* yang ditanam juga larangan-larangan dalam pelaksanaannya. Seperti yang telah disebutkan pada rangkaian proses pelaksanaan

di awal. Poin-poin yang telah disebutkan di atas tidak terdapat ketika *melemang* pada umumnya.



Lemang pada umumnya dengan jumlah yang tidak terbatas. *lemang* obat dengan jumlah tiga batang



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya maka *lemang* menjadi objek dalam pelaksanaan Tradisi sebagai upaya masyarakat mengusir wabah. Terkait hal tersebut dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai keseluruhan dari proses pelaksanaannya yaitu:

Tradisi *melemang* telah dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat di Kecamatan Kluet Tengah. Lahirnya tradisi dilatarbelakangi oleh munculnya suatu wabah yang menyerang kehidupan masyarakat *gampoeng*, sedangkan anjuran pelaksanaan diperoleh dari mimpi orang terdahulu yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakatnya, menjadi sebuah kesepakatan bersama hingga terbentuknya tradisi ini.

Pelaksanaan tradisi dilakukan ketika informasi mengenai wabah yang muncul di suatu daerah menyebar ditengah masyarakat, tidak hanya itu pelaksanaannya juga akan dilakukan apabila daerah setempat sedang terjangkit wabah. Terdapat berbagai proses dalam pelaksanaannya, dimulai dari menyiapkan alat dan bahan sampai dengan pembakaran/memasak dan menyantap *lemang*.

Tradisi *melemang* sebagai upaya mengusir wabah telah dibentuk oleh sekelompok orang kemudian dilaksanakan masyarakat dengan berbagai rangkain proses serta makna yang terkandung didalamnya, dipercayai warga setempat sebagai salah satu bentuk usaha atau ikhtiar mereka dalam menangani suatu wabah (bala) dimana dalam pelaksanaan tersebut juga terdapat doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah.

Pelaksanaan tradisi yang bersumber dari orang-orang terdahulu semakin memperkuat kepercayaan masyarakatnya hal tersebut disebabkan individu tersebut dianggap seorang yang alim dan berilmu agama, sehingga perkataan mereka direspon menjadi sesuatu yang sakral, kepercayaan akan tradisi ini juga tidak terlepas dari anggapan bahwa wabah merupakan sesuatu yang gaib.

Manusia hidup dalam suatu kelompok sosial. Adanya tokoh adat dan agama dalam masyarakatnya memiliki pandangan-pandangan dalam melihat tradisi ini. Perspektif tokoh tersebut memiliki kesamaan yaitu tradisi ini merupakan pelaksanaan yang diperbolehkan dilaksanakan oleh masyarakat jika tidak melanggar hukum islam dan akidahh. Tradisi ini sebagai suatu kebudayaan masyarakat berdasarkan sumber-sumber informasi terdahulu.

Meskipun dewasa ini keikutsertaan masyarakat terhadap tradisi tersebut sangat minim, kendati demikian masih tampak sebagian kecil penduduk di kecamatan Kluet Tengah melaksanakan, namun pelaksanaan tidak lagi seperti pada awal kemunculannya. Perkembangan zaman yang semakin modern membuat tradisi ini secara perlahan memudar baik dari segi pelaksanaan maupun maknanya, tidak menutup kemungkinan jika tradisi ini akan hilang dari kehidupan masyarakat, kendati demikian tradisi *melemang* sebagai sarana mengusir wabah pernah ada dalam masyarakat Kecamatan Kluet Tengah sebagai sebuah tradisi dan budaya yang muncul dari pemikiran manusia.

B. Saran

Penulis dalam melakukan penelitian ini tentu memiliki kesilapan serta kekurangan baik dalam mengumpulkan data maupun pada segi penulisan literatur sebagai karya ilmiah, masih sangat perlu untuk dikoreksi kembali. Maka dari itu kritik dan saran yang bersifat membangun akan selalu penulis terima. Akan tetapi penulis berharap kajian ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan penulis sendiri. Selain dari pada itu penulis berharap kepada masyarakat di tiap-tiap *gampoeng* yang ada di Kecamatan Kluet Tengah mampu menjaga setiap tradisi yang ada termasuk tradisi *melemang* dalam kajian ini.

Pemerintah/aparatur *gampoeng* lokasi penelitian, semakin bijak dalam melestarikan tradisi dan budaya, mendukung secara penuh terhadap penulisan-penulisan karya ilmiah terkait budaya selain memberikan pengetahuan bagi generasi yang akan datang juga menjadi bukti tertulis pada peradaban selanjutnya bahwa wilayah ini memiliki keanekaragaman tradisi dan budaya. Terkait tradisi ini, penulis berharap agar terus dilestarikan jika memberikan hal positif bagi kehidupan sosial masyarakat.

Penulis berharap kedepannya akan ada peneliti/akademisi yang memiliki keinginan untuk mengkaji lebih lanjut tradisi ini baik itu orang lain maupun penulis sendiri. Jika terdapat data-data belum akurat yang penulis muat dalam kajian ini, hal tersebut agar mampu ditemukan oleh peneliti lain selanjutnya guna lebih memperkuat fakta dan keberadaan tradisi tersebut yang ada di kehidupan masyarakat dari dahulu hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alibi Anggito, dkk. 2018. *Meteode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Ahmad Rijali. 2018. "Analisis Data Kualitatif". *Jurnal Aldharah*. Vol 17. No. 33.
- Ajidar Matsyah. 2013. *Jatuh Bangun Kerajaan Islam Di Aceh*. Yokyakarta: Kaukaba.
- Abdul Manan, dkk. 2016. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ritual Daur Hidup Masyarakat Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan*. Banda Aceh: BPNB.
- Agung Suharyanto. 2015. "Eksistensi Paranormal Dan Penyembuh Alternatif Dalam Kehidupan Masyarakat Medan". *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*. Vol 1. No. 2.
- R. Abuy Sodikin. 2003. "Konsep Agama dan Islam". *jurnal Al-Qalam*. Vol 20. No. 97.
- Alkhalid Maulana. 2021. Tradisi Balamang Dalam Masyarakat Suku Aneuk Jame Di Kluet Selatan. Skripsi. Universitas Islam Negeri Ar-raniry: Banda Aceh.
- Badri Yatim. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- BPS Aceh Selatan. 2020. Kecamatan Kluet Tengah Dalam Angka Tapak Tuan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Selatan.
- Ciek Julyanti Hisyam. 2020. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dewi Suryani. 2018. Masalah Sosial Di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan. Skripsi. Universitas Islam Negeri Ar-raniry: Banda Aceh.
- Diah Handayani, dkk. 2020. "Penyakit Virus Corona 2019". *jurnal Respirologi Indonesia*. Vol 40. No. 2.
- Essi Hermaliza. 2012. "Sistem Kekerabatan Suku Bangsa Kluet di Aceh Selatan". *Jurnal Widyariset*. Vol 14. No. 1.
- Fandi Rosi Sarwo Edi. 2016. *Teori Wawancara Psikodianostik*. Yokyakarta: Leutik Prio.

- Hasbullah, dkk. 2016. "Meubobo pada Adat Perkawinan Suku Kluet Desa Malaka Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*. Vol 1. No. 1.
- Hamdani Mulya, dkk. 2017. *Bahasa Indatu Nenek Moyang Ureung Aceh*. Banda Aceh: Afkari Publishing.
- Ikhfatul Sea. 2017. Fungsi Sosiofact Rumoh Rungko Dalam Masyarakat Kluet Tengah. Skripsi. Universitas Islam Negeri Ar-raniry: Banda Aceh.
- I Made Oka Adi Parwata. 2016. Obat Tradisional. Diktat. Universitas Udayana.
- Joko Tri Prasetya. 2011. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jalil Irfandi, dkk. 2016. "Mecanang Gung Pada Pesta Pernikahan Suku Kluet Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, Vol 1. No. 1.
- Karimi Toweren. 2018. "Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah", *Jurnal of Islamic education*, Vol 1. No 2.
- Longgina Novadona Bayo, dkk. 2018. *Rezim Lokal di Indonesia: Memaknai Ulang Demokrasi Kita*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Murdiati Gardjito, dkk. 2018. *Ragam Kuliner Aceh*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Merduati, dkk. 2012. *Tradisi Berpantun Dalam Masyarakat Tamiang*. Banda Aceh: BPNB.
- Marzuki. 2014. "Tradisi Meugang Dalam Masyarakat Aceh". *Jurnal el Harakah*. Vol 16. No. 2.
- Mimik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Moh. Ali Wasik. 2016. "Islam Agama Semua Nabi dalam Perspektif Islam". *Jurnal Esensia*. Vol 17. No 2.
- M. Jakfar Puteh. 2012. *Sistem Sosial, Budaya, dan Adat Masyarakat Aceh*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- M. Elly Setiadi, dkk. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Muhammad Rasyid Ridho. 2020. "Wabah Penyakit Menular Dalam Sejarah Islam Dan Relevansinya Dengan Covid-19". *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*. Vol 4. No. 1.
- Nyoman Kutha Rana. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurkholis. 2013. "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi". *Jurnal Kependidikan*. Vol 1. No. 1.
- Purwaningsih. 2020. *Pranata Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat*. Alprin.
- Refisrul. 2019. "Fungsi Lemang Dalam Upacara Perkawinan Suku Besemah di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu". *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*. Vol 5. No. 2.
- Refisrul. 2017. " Fungsi Lemang dalam Upacara Perkawinan Suku Basemah di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu". *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*. Vol 3. No. 2.
- Rusdi Sufi, dkk. 1998. *Keanekaragaman Suku Dan Budaya Di Aceh*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Rezki Mulyadi. *Hutan Adat Sebagai Aset Terakhir Rakyat* , dalam "USAID Lestari: Cerita Dari Lapangan" (tanpa tempat terbit, United Stated Agency: Internasional Development, tanpa tahun terbit).
- Rahman Wahyudi. 2017. "Tradisi Berburu Rusa Dalam Masyarakat Kluet Kajian Etnografi Di Kecamatan Kluet Tengah". *Jurnal ADABIYA*. Vol 19. No. 2.
- RPJM *Gampoeng Simpang Dua*.
- Sarkawi B. Husain. 2017. *Sejarah Masyarakat Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sri Astuti. 2019. Peran Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Semangat Beribadah Di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan. Skripsi. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-raniry.
- Syarifah Rahmatillah, dkk. 2018. "Penyalahgunaan Pengelolaan Pertambangan Terhadap Kerusakan Lingkungan Hidup Di Kecamatan Kluet Tengah". *Jurnal LEGITIMASI*. Vol vii. No 1.
- Siti Makhmudah. 2018. "Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Modern Dan Islam". *Jurnal Al-Murabbi*, Vol 4. No. 2.

Lampiran I



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor : 108/Un.08/FAH/KP.00.4/01/2021

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2020 tanggal 12 November 2019.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Dr. Aslam Nur, M..A.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Ikhwan, M.A.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Atini Baidah/ 170501078

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Tradisi Meulemang Sebagai Sarana Mengusir Wabah Penyakit di Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan

- Kedua** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 26 Januari 2021

Dekan



Fauzi Ismail

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran II



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 447/Un.08/FAH.I/PP/00.9/05/2021

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kepala Desa Gampoeng Simpang Dua

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **ATINI BAIDAH / 170501078**
Semester/Jurusan : VIII / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : jln. lingkaran kampus, Rukoh. lorong Tngk di Blang dua

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Tradisi Meulemang Sebagai Sarana Mengusir Wabah Penyakit di Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 20 Mei 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 20
September 2021

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag.,M.Sc., M.A.

Lampiran III



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
KECAMATAN KLUET TENGAH**

Jln. Kotafajar-Menggamat No. ... Gampong Malaka Telp. Fax.

MENGGAMAT

Kode Pos 23765

SURAT IZIN MENGUMPULKAN DATA SKRIPSI

Nomor : 423.1/ 153 /2021

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor: 447/Un.08/Fah.I/PP/00.9/05/2021 Tanggal 20 Mei 2021 perihal Mohon Bantuan dan Keizinan Pengumpulan Data Skripsi, maka Camat Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan dengan ini memberi izin kepada :

Nama : ANTINI BAIDAH
NIM : 170501078
Semester : VIII (delapan)
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Tahun Akademik : 2020/2021

Untuk melaksanakan pengumpulan data skripsi di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

“Tradisi Melemang Sebagai Sarana Mengusir Wabah Penyakit di Kluet Tengah”

Demikian surat izin penelitian ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya, dan setelah selesai melaksanakan penelitian agar dapat melapor kembali kepada kami.

Dikeluarkan di : Kluet Tengah

Pada tanggal : 25 Mei 2021

Camat Kluet Tengah,

MUKHLIS ANWAR, SPi

Pembina/IVa

NIP. 197210132006041001

Lampiran IV



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
KECAMATAN KLUET TENGAH

Jln. Kotafajar-Menggamat No. Gampong Malaka Telp. E-mail : setcamkluettengah@gmail.com

MENGAMAT

Kode Pos 23771

SURAT KETERANGAN TELAH MENYELESAIKAN PENGUMPULAN DATA SKRIPSI

Nomor : 423/ 22/ 2021

1. Berdasarkan Surat Izin Mengumpulkan Data Skripsi Nomor 423.1/153/2021 Tanggal 25 Mei 2021 yang dikeluarkan oleh Camat Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan untuk a.n. ANTINI BAIDAH (Mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

2. Dengan ini Camat Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan menerangkan bahwa :

N a m a : **ANTINI BAIDAH**
NIM : 170501078
Semester : VIII (delapan)
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Tahun Akademik : 2020-2021

benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan pengumpulan data skripsi di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul ***“Tradisi Melemang Sebagai Sarana Mengusir Wabah Penyakit di Kluet Tengah”***

3. Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : Kluet Tengah
pada tanggal : 22 Juni 2021

CAMAT KLUET TENGAH,

MUKHLIS ANWAR, S.PI
Pembina

Lampiran V

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Hasyim
Umur : 69 tahun
Pekerjaan : Petani (petua gampoeng)
Alamat : Desa Simpang Dua
2. Nama : Saparudin
Umur : 58 tahun
Pekerjaan : Tuha peut *gampoeng* Simpang Dua (tokoh adat)
Alamat : Desa Simpang Dua
3. Nama : Karnuhdin
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : Tengku Imam gapoeng Mersak (tokoh agama)
Alamat : Desa Mersak
4. Nama : Zakaria
Umur : 49
Pekerjaan : Petani (pimpinan TPA Raudatul Tifliah, tokoh agama)
Alamat : Desa Simpang Dua
5. Nama : Inunsiah Sp. d
Umur : 56 tahun
Pekerjaan : Kepala Teka
Alamat : Desa Simpang Dua
6. Nama : Edi Amin
Umur : 37 tahun
Pekerjaan : Tengku Imam desa Simpang Dua (tokoh agama)
Alamat : Desa Simpang Dua
7. Nama : Wisdawati
Umur : 53 tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Alamat : Desa Mersak
8. Nama : Lisdar
Umur : 45 tahun.
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Alamat : Desa Simpang dua
9. Nama : Nurkibah

Umur : 76
Pekerjaan : -
Alamat : Desa Simpang Dua

10. Nama : Siti Aminah
Umur : 53 tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Alamat : Desa Simpang Dua

11. Nama : Kasah Amin (tokoh masyarakat)
Umur : 62 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Simpang Dua

12. Nama : Limin
Umur : 29 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Desa Simpan Dua



Lampiran VI

DOKUMENTASI



Wawancara dengan pimpinan TPA



Wawancara dengan petua *gampoeng*



Wawancara dengan masyarakat



Wawancara dengan masyarakat



Wawancara dengan *tuha peut gampoeng*



Wawancara dengan masyarakat Simpang Dua



Wawancara dengan *tengku Imum gampoeng* Simpang Dua



Wawancara dengan masyarakat



Wawancara dengan tokoh masyarakat



Wawancara dengan masyarakat



Wawancara dengan *tengkuImum gampoeng* Mersak

Lampiran VII

FOTO-FOTO SIDANG





Lampiran VIII

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana awal munculnya tradisi *melemang* sebagai upaya mengusir wabah ?
2. Apa tujuan tradisi *melemang* ?
3. Bagaimana pelaksanaan tradisi *melemang* ?
4. Apa yang membedakan *melemang* sebagai upaya mengusir wabah dengan *melemang* pada umumnya ?
5. Apakah ada waktu atau bulan khusus terhadap pembuatan *lemang* ?
6. Bagaimana rangkaian proses pembuatan *lemang* ?
7. Apa makna tradisi *melemang* bagi masyarakat ?
8. Bukti Apa yang diperoleh oleh masyarakat terhadap kepercayaan tradisi *melemang* ?
9. Bagaimana pandangan serta keikutsertaan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi tersebut ?
10. Faktor apa saja sehingga tradisi ini tidak lagi dilakukan sebagian besar masyarakat
11. Dampak apa yang dirasakan masyarakat sesudah dan sebelum tradisi dilakukan?